

Jangan Terlalu Lama Menatap Luka

Ririn Widiyawati

madza
media

Jangan Terlalu Lama Menatap Luka

Edisi Pertama
Copyright @ 2024

ISBN 978-623-130-945-7
122 h.
14,8 x 21 cm
cetakan ke-1, 2024

Penulis
Ririn Widiyawati

Editor
Heni listiana

Penerbit
Madza Media
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021
Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro
Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Asslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT, atas segala kenikmatan yang telah diberikan. tak terkecuali kenikmatan yang paling besar yaitu untuk tetap belajar agar bisa melihat wajah-Nya.

Shalawat serta salam ke hadirat Nabi Muhammad SAW. atas seluruh pengorbanan terbaik beliau dengan membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman ilmu pengetahuan seperti sekarang yang sudah kita rasakan.

Saya mengungkapkan rasa syukur dan apresiasi saya yang mendalam atas terbitnya buku “Jangan Terlalu Lama Menatap Luka”. Buku ini merupakan karya monumental yang berisi kisah inspiratif dan petuah-petuah hidup yang mengajak pembaca untuk membaca kisah inspiratif yang memberikan banyak pesan di dalamnya, serta petuah-petuah tentang bagaimana seharusnya kita memandang dunia beserta apa yang ada di dalamnya.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca dapat merenungkan dan memetik hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Semoga “Jangan Terlalu Lama Menatap Luka” menjadi mercusuar bagi jiwa-jiwa yang sedang mencari makna dan tujuan hidup, dan semoga Allah memberikan keberkahan kepada setiap kata yang tertuang dalam buku ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pamekasan, 29 Januari 2024

Penulis

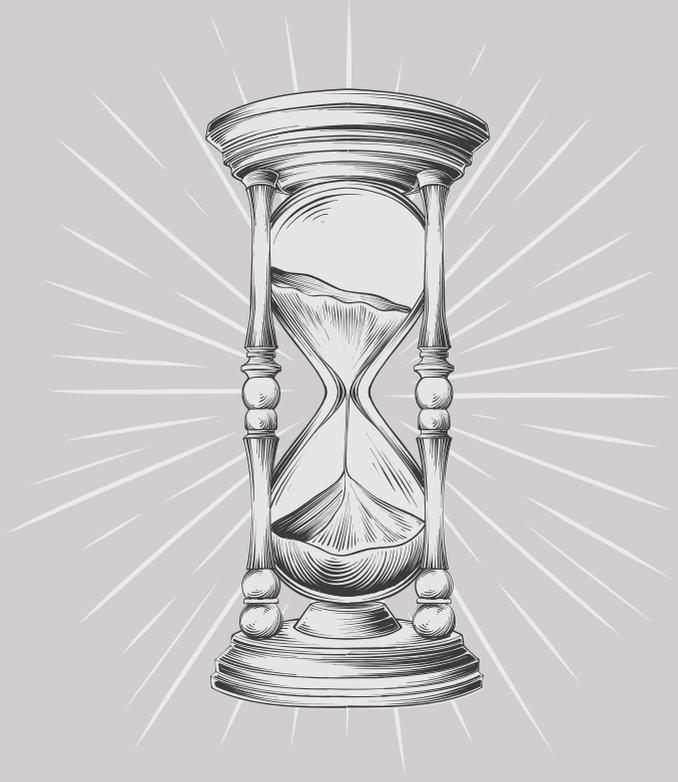
Ririn Widiyawati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1	1
Kisah Keteladanan Abdurrahman Bin Auf.....	2
Tidak Perlu Membandingkan Diri.....	10
Hidup Menuntutmu untuk Memilih.....	14
Mengeluh Tidak Menyelesaikan Masalahmu	16
Cara Memandang Kesedihan.....	19
Tepukan Cinta	22
Teman Perjalanan	25
Bagian dari Hidup.....	28
Cerita Menuju Pulang	31
Ketakutan Terbesar	34
BAB 2	39
Terpilih	40
Senda Gurau	43
Jangan Memperbesar Ego.....	45
Merasa Benar.....	48
Berhati-hatilah dengan Luka	50
Telan Saja.....	52
Bicara tentang Rasa (Marah).....	55

Berhati-hatilah dengan Hati.....	58
Jangan jadi Tokoh Antagonis di dalam Cerita Kehidupan Orang Lain	60
BAB 3	63
Pada Siapa Seharusnya Kita Berharap?	64
Pergilah ke Tempat Dimana Kamu dihargai	67
Kamu Hidup Bukan Tanpa Alasan.....	69
Jangan Mendewakan Manusia.....	72
Jangan jadi Pengemis Cinta	74
Buat Ceritamu Sendiri, Jangan Ikut Standar Orang Lain	75
Jangan Sibuk dengan Penilaian Orang Lain.....	78
BAB 4	81
Dunia Terlalu Lihai.....	82
Jangan jadikan Dunia Alasan Kamu Bahagia dan Sedih.....	85
Jangan Tertipu.....	87
Jangan Melebihi Takaran.....	90
Sesibuk Apa Hingga Lupa?	92
Berbenah.....	94
Tersembunyi karena Sebuah Pertolongan.....	97
Jangan Menunggu Waktu	100
Langit Belum Tertutup.....	102
Tebuslah Dosa dengan Kebaikanmu	104
Jangan Bermuka Tembok.....	107
Jangan Menjadi Manusia yang Seenaknya.....	110
Tingkatkan Kepekaanmu	112
Lebih dari Sekedar Rasa Cinta.....	115

BAB 5	119
Jangan Tergesa-gesa	120
Jangan Melarikan Diri.....	122
Apa Tandanya jika Kamu Ikhlas?	125
Rahasia Takdir.....	130
Pengakuan.....	132
Tinggalkan Kenangan yang Baik.....	134
PROFIL PENULIS	137



BAB 1

Kisah Keteladanan Abdurrahman Bin Auf

Abdurrahman bin Auf adalah seorang konglomerat yang sangat kaya raya. Beliau lahir 10 tahun setelah kelahiran Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Abdurrahman bin Auf termasuk di antara sahabat Rasul yang paling awal masuk Islam, atau sering kita kenal dengan sebutan "Assabiqunal Awwalun". Beliau mendapat dakwah dari Abdurrahman As Siddiq saat beliau memeluk agama Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Hijrahnya dilakukan secara kaffah atau menyeluruh, dan Abdurrahman bin Auf hijrah ke Madinah pada tahun ke-13 kenabian.

Proses hijrah inilah yang menginspirasi hidup kita. Beliau memiliki kekayaan luar biasa. Harta kekayaannya sangat melimpah. Namun, ketika beliau hendak menuju Madinah, orang-orang kafir Quraisy menghadang Abdurrahman bin Auf dengan mengatakan, "Engkau boleh pergi menuju Madinah, tetapi seluruh hartamu akan kami rampas. Atau, jika engkau tetap berada di Kota Mekah, engkau dapat hidup dengan kekayaan yang berlimpah ruah."

Maka tentu saja, apa yang dikatakan Abdurrahman bin Auf, "Tentu aku akan tetap pergi berhijrah, walaupun aku akan jatuh miskin sekalipun." Hal ini juga ditanyakan kepada para keluarga dan istri Abdurrahman bin Auf, "Jika kalian pergi menuju Madinah, kalian akan jatuh miskin. Seluruh harta yang kalian punya akan

kami ambil. Tapi jika kalian memilih tetap berada di Mekah dengan agama lama kalian, kalian bisa tetap hidup enak seperti ini." Sayangnya, keluarga dan istri Abdurrahman bin Auf lebih memilih untuk tetap tinggal di Kota Mekah. Sehingga, Abdurrahman bin Auf pergi ke Madinah tanpa istri dan keluarganya.

Kehilangan harta kekayaan yang banyak, kehilangan istri dan keluarganya pergi demi kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Pergi untuk membuktikan hijrahnya memang secara kaffah. Pergi ke Madinah untuk membuktikan bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada yang lain-lainnya.

Maka, sampailah di kota Madinah dalam keadaan tidak memiliki harta. Hartanya hanya baju yang dipakainya saja. Kemudian, Rasulullah mempersaudarakan antara orang-orang muhajirin dan orang-orang Ansar. Salah satu dari kaum Ansar yang paling kaya di Madinah adalah Sa'ad bin Rabi' Al-Anshari. Kemudian, Sa'ad bin Rabi' Al-Anshari mengatakan kepada Abdurrahman bin Auf, "Wahai Abdurrahman, hartaku sangat banyak dan aku memiliki dua orang istri. Saya tahu bahwa kamu jatuh miskin dan sendirian. Oleh karena itu, saya akan memberikan setengah dari harta saya untuk menolongmu, dan saya akan menceraikan satu istri saya yang baik dan shalihah. Tunggulah masa iddahnya, setelah itu kamu bisa menikahinya untuk menemani hari-harimu." Abdurrahman bin Auf menjawab dengan penuh syukur, "Semoga Allah memberkahi dirimu, semoga Allah memberkahi keluargamu, semoga Allah memberkahi hartamu. Cukup tunjukkan saja kepadaku dimana jalan menuju pasar."

Beliau menghargai kebaikan yang telah diberikan Sa'ad bin Rabi', tapi beliau tidak ingin bergantung kepada orang lain. Beliau ingin berdiri di atas kakinya sendiri. Maka, kemudian beliau pergi menuju ke pasar, ke pusat bisnis yang ada di Madinah, dan beliau mulai berdagang tanpa modal.

Beliau mencari peluang, apa yang kira-kira bisa saya lakukan untuk menghasilkan agar dengan penghasilan tersebut beliau bisa berdiri di atas kakinya sendiri, tidak meminta-minta, bahkan mungkin harta yang dimiliki bisa untuk membantu agama Allah SWT. Maka, beliau mulai berpikir, apa yang bisa dilakukan? Salah satu yang bisa dia lakukan adalah menjual barang-barang dagangan milik orang lain, dan tak perlu waktu yang sangat lama. Abdurrahman bin Auf diberikan kelebihan oleh Allah; apapun yang disentuh oleh Abdurrahman bin Auf seolah-olah bisa berubah menjadi emas. Saking hebatnya beliau dalam berdagang, dalam waktu yang cepat Abdurrahman bin Auf bisa mengembalikan pundi-pundi kekayaannya karena keahlian bisnis yang sangat luar biasa.

Dengan kerja keras, ketekunan, dan kejujuran, Allah mengembalikan harta Abdurrahman bin Auf lewat jalur perdagangan. Dengan harta yang semakin bertambah, Abdurrahman bin Auf memberikan sebagian besar hartanya di jalan Allah SWT. Terkadang, beliau berpikir dan khawatir bahwa harta kekayaan yang terus bertambah akan membuatnya terhisap oleh Allah SWT di hari akhir nanti. Maka, beliau terus memberikan hartanya di jalan Allah SWT.

Niatnya untuk mengurangi harta, justru dengan bersedekah, pundi-pundi pahala terus mengalir, dan pundi-pundi rezeki dari keuntungan perdagangan terus bertambah. Pernah suatu ketika terjadi perang Tabuk, di mana seluruh umat Islam berkumpul untuk melawan pasukan Romawi. Saat itu panen kurma sangat melimpah sehingga kurma-kurma tidak laku terjual dan mulai membusuk.

Abdurrahman bin Auf ingin menolong teman-temannya, ingin menolong sahabat-sahabatnya, maka beliau membeli seluruh kurma busuk yang tidak laku dijual untuk membantu mereka. Apa yang Allah berikan kepada Abdurrahman bin Auf, niatnya untuk mengurangi harta, justru karena bersedekah tiba-tiba ada seorang pasukan dari negeri lain yang mengatakan, "Abdurrahman bin Auf, kami mencari kurma busuk ke mana-mana karena raja kami memerlukannya untuk obat. Kami akan membelinya dengan harga yang sangat tinggi."

Ternyata, kurma busuk itu mendatangkan keuntungan yang berlipat-lipat. Pernah pada suatu ketika, setelah Rasulullah SAW wafat, di kota Madinah yang tenang tiba-tiba debu naik ke atas langit, tiba-tiba terdengar gegap gempita yang sangat luar biasa. Semua orang keluar dari rumah mereka dan bertanya, "Apa ini? Siapa yang datang? Kenapa terjadi sesuatu yang heboh seperti ini?" Lalu seseorang berkata kepada Aisyah, istri Rasulullah SAW, "Itulah tujuh ratus kafilah dagang Abdurrahman bin Auf, tujuh puluh kendaraan yang seluruhnya berisi penuh barang dagangan emas-emas yang sangat banyak milik Abdurrahman bin Auf." Maka Aisyah pun mengatakan, "Aku teringat dengan perkataan Rasulullah SAW. Abdurrahman bin Auf memang dijamin masuk

surga bersama sahabat-sahabat lainnya. Ia masuk surga dengan merangkak. Hartanya yang sangat banyak membuat dia jalan merangkak menuju ke surga SWT."

Mendengar hal ini, Abdurrahman bin Auf sangat ketakutan karena Allah memberikan harta yang banyak padanya dan dia memberikan lagi hartanya di jalan Allah. Bahkan, Abdurrahman bin Auf pada saat itu memberikan seratus dirham kepada setiap orang yang ikut perang Badar. Usman bin Affan, yang merupakan orang kaya, juga menerima pemberian dari Abdurrahman bin Auf. Usman bin Affan mengatakan, "Hartanya Abdurrahman bin Auf adalah berkah, hartanya adalah halal, dan ini adalah sebuah keberkahan, dan sebuah kesembuhan," begitu kata Usman bin Affan.

Abdurrahman bin Auf luar biasa kaya, kaya raya, namun sedekahnya luar biasa. Namun, dibalik seluruh kekayaannya, Abdurrahman bin Auf hidup dengan sangat sederhana. Jika ia bergabung dengan pelayan dan hamba sahaya, orang tidak tahu mana majikan mana pelayan karena penampilan Abdurrahman bin Auf sangat sederhana.

Pernah beliau berpuasa, kemudian diberikan makanan yang enak oleh anak buahnya. Abdurrahman bin Auf kemudian menangis dan mengatakan, "Musaiib bin Umair adalah orang yang lebih mulia dari pada saya, namun matinya dalam keadaan kain kafan tidak cukup untuk menutupi tubuhnya. Ditarik ke kepalanya, kelihatan kakinya, ditarik kain kafan ke kakinya, kelihatan kepalanya. Hidupnya miskin seperti itu, padahal beliau adalah orang yang sangat mulia. Hamzah bin Abdul Muthalib, orang

mulia, namun matinya juga tidak dalam keadaan berharta, dalam keadaan mengenaskan dalam perang Uhud.

Rasulullah di detik-detik wafatnya, bersama keluarganya, tidak pernah memakan makanan yang enak. Abdurrahman bin Auf menyatakan, "Saya khawatir kebaikan dan kenikmatan ini disegerakan oleh Allah di dunia, sedangkan saya tidak tahu bagaimana kedudukan saya di hari akhir." Jadi, beliau menangis ketika harta kekayaan dan makanan enak diberikan di hadapannya.

Abdurrahman bin Auf bukanlah orang sembarangan. Tidak hanya sekadar konglomerat, beliau adalah seseorang yang juga ikut berperang di jalan Allah. Beliau turut berperang dalam perang Badar, perang Uhud, dan seluruh peperangan yang dilakukan Rasulullah SAW. Tidak hanya ikut berperang, tapi beliau juga senantiasa berdakwah, mengajak orang lain kepada agama Allah SWT.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, beliau mengumpulkan enam orang sahabat untuk menjadi pengganti setelah beliau wafat. Salah satunya adalah Abdurrahman bin Auf, dan seluruh sahabat menunjuk Abdurrahman bin Auf sebagai yang paling layak menggantikan Umar bin Khattab. Bagaimana kata Abdurrahman bin Auf, "Saya memundurkan diri untuk menjadi salah satu calon khalifah." Beliau menolak, merasa sahabat-sahabatnya lebih mulia dibandingkan dirinya, walaupun semua orang menunjuk kepadanya. Kemudian sahabat-sahabat menunjuknya sebagai hakim, di mana jika Abdurrahman bin Auf menunjuk seseorang, maka sahabat yang lain akan mengikuti

perkataan Abdurrahman bin Auf. Maka Abdurrahman bin Auf menunjuk Utsman bin Affan untuk menjadi pengganti Umar bin Khattab, dan para sahabat pun setuju dengan pilihan Abdurrahman bin Auf.

Waktu terus berjalan hingga usia mencapai 75 tahun menjelang detik-detik wafatnya. Aisyah datang kepada Abdurrahman bin Auf dan memberikan sebuah penawaran yang tidak pernah diucapkan Aisyah kepada sahabat yang lain. "Wahai Abdurrahman, jika engkau nanti kembali kepada Allah, jenazahmu akan dimakamkan bersebelahan dengan makam Rasulullah, bersebelahan dengan Abu Bakar, bersebelahan dengan Umar bin Khattab Ra." Saking mulianya Abdurrahman bin Auf. Lalu Abdurrahman bin Auf mengatakan, "Tidak, Aisyah. Aku merasa tidak pantas disandingkan dengan sahabat-sahabat yang mulia. Biarkan aku dimakamkan bersebelahan dengan sahabatku Utsman bin Maz'um." Dan beliau wafat dalam keadaan sebagai orang yang namanya dikenang sepanjang masa, hingga hari ini.

Dari kisah Abdurrahman bin Auf, kita bisa mengambil banyak pembelajaran untuk direfleksikan dalam kehidupan kita saat ini. Sepanjang hidup kita, tugas kita adalah berhijrah. Kenapa? Karena diri kita dari hari ke hari harus menjadi diri yang lebih baik dari hari sebelumnya, dan itu adalah hijrah. Dari kegelapan menuju cahaya Allah, minal jahiliyah ilal hidayah, dari malas menjadi rajin, dari bodoh menuju ilmu, dari dada yang sempit menuju dada yang lapang.

Namun, dalam proses hijrah tidak mudah. Harga surga sangat mahal, tidak bisa dimasuki oleh orang-orang yang tidak terbukti pengorbanannya di jalan Allah SWT, seperti firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 2.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya: *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?.*

Maka Allah akan memberikan ujian dalam kehidupan kita, dan proses kita ingin menjadi orang yang lebih baik, seperti firman Allah dalam Surah Al-Baqarah Ayat 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Sabar dibagi menjadi tiga: sabar dalam menghadapi ujian Allah, sabar dalam meninggalkan kemaksiatan, dan sabar dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Orang yang sabar, maka dia paham bahwa apa yang ada pada dirinya bukan miliknya.

Tidak Perlu Membandingkan Diri

Sekilas, senyum pahit terukir di wajahmu. "Kamu memang sangat beruntung," ucapmu sambil menatapku. Entah mengapa kamu begitu sibuk membandingkan hidupku dengan hidupmu, dan seketika aku ingin membakar ucapan itu di hadapanmu.

Aku mengerti banyak kesedihan yang kamu alami, mungkin tidak kuketahui, seperti halnya kesedihanku yang tidak kamu ketahui dan kamu alami. Namun, jika kamu mengatakan bahwa masalahku lebih mudah dan hidupku jauh lebih bahagia, maka akan kuaminkan doamu.

Seperti kesedihanmu yang kamu bungkus rapat-rapat, begitu pula aku menyembunyikan air mataku agar selamat dari penglihatanmu. Perhatikan apa yang kamu rasakan, karena kurang lebih aku juga merasakannya. Kamu tahu? Kita sama-sama sedang berjuang. Kamu menempuh jalanmu yang berbatu, aku pun sedang menapaki jalanku yang terjal. Lalu, apa yang kamu irikan? Jika takdir kita sama persis, bukankah lebih baik Allah menciptakan salah satu dari kita saja.

Jika semua orang ingin menjadi siang, maka siapa yang akan menai malam? Jika semua ingin menjadi matahari, lalu siapa yang akan menjadi bulan? Jika semua ingin menjadi kaya, lalu pada siapa kita akan bersedekah?

Kita ini sama-sama manusia. Jika kamu pernah sakit, maka aku pun pernah sakit. Jika kamu pernah kecewa, aku pun juga pernah kecewa. Jika kamu punya kekurangan, aku pun sama punya kekurangan. Jika kamu pernah sedih, maka aku pun juga pernah merasakannya, hanya saja bentuk sakit, kecewa, kekurangan, dan kesedihan kita berbeda. Tau kenapa? Karena kamu adalah kamu dan aku adalah aku. Kita memiliki kadar kesanggupan yang berbeda, dan Allah menguji kita sesuai dengan kadar kemampuan kita.

Kita ibarat huruf yang tidak akan pernah menjadi kalimat jika terus-terusan membandingkan diri. Jika kamu bilang, "jadi aku lebih enak," maka kamu salah, karena kita adalah huruf yang sama-sama tidak sempurna. Kita dijadikan berbeda-beda agar menjadi kalimat yang sempurna.

Jangan bilang enak jadi kamu, karena Allah tidak akan pernah salah dalam menakdirkan sesuatu. Jika kamu jadi aku, belum tentu kamu sanggup, begitu pun dengan aku jika jadi kamu. Mari kita saling menguatkan, berjalan bersama, dan saling melengkapi. Bukankah sapu lidi dapat membersihkan halaman jika dia bersama dan tidak sendiri. Perbanyak bersyukur dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Seseorang dengan senyum pahit terukir di wajahnya mengatakan, "Kamu memang sangat beruntung," sambil menatap saya. Saya merasa heran karena dia begitu sibuk membandingkan hidup saya dengan hidupnya, dan saya seketika ingin membakar ucapan itu di hadapannya.

Saya memahami banyak kesedihan yang dia alami, mungkin tidak saya ketahui, seperti kesedihan yang tidak saya ketahui dan dia alami. Namun, jika dia mengatakan bahwa masalah saya lebih mudah dan hidup saya jauh lebih bahagia, maka akan saya aminkan doanya.

Seperti kesedihannya yang dia bungkus rapat-rapat, begitu pula saya menyembunyikan air mata agar selamat dari penglihatannya. Perhatikan apa yang dia rasakan, karena kurang lebih saya juga merasakannya. Kita sama-sama sedang berjuang. Dia menempuh jalannya yang berbatu, saya pun sedang menapaki jalanku yang terjal. Lalu, apa yang dia irikan? Jika takdir kita sama persis, bukankah lebih baik Allah menciptakan salah satu dari kita saja.

Jika semua orang ingin menjadi siang, maka siapa yang akan menjadi malam? Jika semua ingin menjadi matahari, lalu siapa yang akan menjadi bulan? Jika semua ingin menjadi kaya, lalu pada siapa kita akan bersedekah?

Kita ini sama-sama manusia. Jika dia pernah sakit, maka saya pun pernah sakit. Jika dia pernah kecewa, saya pun juga pernah kecewa. Jika dia punya kekurangan, saya pun sama punya kekurangan. Jika dia pernah sedih, maka saya pun juga pernah merasakannya, hanya saja bentuk sakit, kecewa, kekurangan, dan kesedihan kita berbeda. Tau kenapa? Karena dia adalah dia dan saya adalah saya. Kita memiliki kadar kesanggupan yang berbeda, dan Allah menguji kita sesuai dengan kadar kemampuan kita.

Kita ibarat huruf yang tidak akan pernah menjadi kalimat jika terus-terusan membandingkan diri. Jika dia bilang, "jadi saya lebih enak," maka dia salah, karena kita adalah huruf yang sama-sama tidak sempurna. Kita dijadikan berbeda-beda agar menjadi kalimat yang sempurna.

Jangan bilang enak jadi kamu, karena Allah tidak akan pernah salah dalam menakdirkan sesuatu. Jika dia jadi saya, belum tentu dia sanggup, begitu pun dengan saya jika jadi dia. Mari kita saling menguatkan, berjalan bersama, dan saling melengkapi. Bukankah sapu lidi dapat membersihkan halaman jika dia bersama dan tidak sendiri. Perbanyak bersyukur dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Hidup Menuntutmu untuk Memilih

Hidup akan terus berlanjut, mau tidak mau, suka tidak suka. Itulah kenyataan yang harus kamu terima. Aku tahu kamu lelah. Pahit, manis, suka, duka bergantian telah memenuhi hari-harimu. Tapi hidup akan terus berlanjut, walau kamu memaksa untuk berhenti.

Hari-harimu seringkali terisi dengan kalimat “seandainya”, yang hanya akan membuatmu semakin sengsara. Mengapa tidak kamu ganti dengan kalimat “seharusnya”? Hidupmu hari ini adalah hasil dari pilihanmu di masa lalu, maka saat ini, pilihlah hal-hal yang baik agar nantinya tidak akan ada lagi kata penyesalan.

Masalah dalam hidup akan membuatmu dewasa jika kamu berhasil memaknainya. Jangan terlalu berdusta dengan hidupmu saat ini. Seiring waktu, Allah akan mengirimkan peristiwa atau hal-hal yang akan menjawab pertanyaanmu. Tugasmu hanya menjalani sampai akhir dan memilih sesuatu yang terbaik dalam episode-episode kehidupanmu.

Hidup menuntutmu untuk memilih, karena dalam setiap pilihanmu terkandung konsekuensi dan dampak yang akan memengaruhi jalan hidupmu. Memilih untuk merenung pada kalimat “seharusnya” daripada “seandainya” memberikanmu

pandangan yang lebih positif dan memotivasi untuk menciptakan perubahan yang lebih baik.

Dalam setiap episode kehidupan, pilihanmu akan membentuk karakter dan kepribadianmu. Hidup memberikanmu kebebasan untuk memilih arah dan tujuan yang ingin dicapai. Jika kamu terus mengeluh dan meratapi keadaan dengan kalimat "seandainya," itu hanya akan membatasi potensimu. Sebaliknya, dengan memilih berfokus pada "seharusnya," kamu memberi dirimu peluang untuk tumbuh dan berkembang.

Masalah-masalah yang datang dalam hidupmu adalah ujian dari Allah yang bisa membuatmu semakin matang dan bijaksana. Memaknai setiap masalah sebagai pelajaran dan kesempatan untuk tumbuh akan membantu kamu menjalani hidup dengan lebih bijak dan penuh pengertian.

Hidup menuntutmu untuk memilih karena setiap pilihanmu mencerminkan nilai-nilai dan prinsip hidup yang kamu anut. Dengan memilih yang terbaik, kamu menghormati diri sendiri dan memberikan contoh positif bagi orang di sekitarmu. Jadi, pilihlah dengan bijak, karena hidupmu adalah hasil dari pilihan-pilihan yang kamu buat.

Mengeluh Tidak Menyelesaikan Masalahmu

Manusia diciptakan dengan sifat suka mengeluh. Biasanya, keluhan itu terucap ketika sedang dalam keadaan susah. Semuanya disebut, "Kok hidupku begini amat ya? Capek tau, kerja terus tapi gak kaya-kaya. Enak ya...!!! Jadi dia, hidupnya berkecukupan, gak perlu kerja capek-capek kayak aku," dan lain sebagainya. Tapi, ketika diberi nikmat, berkata alhamdulillah saja lupa.

Jika ditanya, apakah ketika mengeluh masalahmu selesai? Apa hasilnya ketika kamu mengeluh? Mengeluh tidak akan menghasilkan apa-apa. Jangan menangisi makanan yang sudah jatuh ke tanah. Apa yang sudah terjadi, jangan disesali. Kamu tidak akan bisa memundurkan waktu dan mengembalikan keadaan. Lalu harus bagaimana? Ya, legowo saja, biar tidak berat di hati. Jika kamu mengumpat, berkata kotor, misuh, itu tidak akan berguna. Hanya membuang-buang waktu dan tenaga.

Mengeluh yang berlebihan akan semakin membuatmu tertekan dan mencari kambing hitam untuk disalahkan. Jika kamu terus-terusan mengeluh, itu akan membuatmu tidak fokus dalam bekerja dan beraktivitas. Kamu akan cenderung berpikir negatif dan menyalahkan keadaan.

Jika ingin mengeluh dan mengeluarkan semuanya, lakukan itu dengan sewajarnya dan sesingkat-singkatnya. Agar waktu tidak

terbuang sia-sia karena meratapi hal yang sudah terjadi. Jika sudah selesai, beristighfarlah dan introspeksi diri, mungkin dalam hidupmu kamu pernah melakukan kesalahan atau kekurangan dalam usahamu. Itu jauh lebih baik agar kedepannya kesalahan itu tidak akan terulang lagi.

Lalu, mari kita coba memahami lebih dalam bahwa mengeluh tidak akan menyelesaikan masalahmu. Sebagai contoh, kita hadapi seorang pemuda bernama Ali, yang sering mengeluh tentang pekerjaannya yang terasa melelahkan dan upah yang dirasakannya kurang memadai. Setiap hari, dia membanjiri teman-temannya dengan keluhan-keluhan mengenai betapa sulitnya hidupnya.

Ali sering mengeluh, "Kenapa saya harus bekerja keras setiap hari? Orang lain mungkin lebih beruntung dan tidak perlu capek-capek seperti saya. Hidup saya tidak adil!"

Suatu hari, Ali mendapat kesempatan untuk meningkatkan keterampilannya melalui pelatihan di tempat kerjanya. Namun, Ali lebih memilih untuk tetap mengeluh dan tidak memanfaatkan kesempatan tersebut. Setelah beberapa waktu, teman-temannya yang memiliki semangat positif dan fokus pada solusi mulai naik pangkat dan mendapatkan penghargaan atas kerja keras mereka.

Ali, yang terus mengeluh dan tidak berusaha meningkatkan diri, akhirnya merasa semakin tertinggal. Dalam keadaan sulit, Ali tidak mencari solusi atau mengambil peluang yang ada di depan matanya. Mengeluh hanya membuatnya tenggelam dalam siklus negatif, tanpa membuat hidupnya lebih baik.

Dari cerita Ali, kita dapat belajar bahwa mengeluh tanpa tindakan yang konkret tidak akan membawa perubahan positif. Sebaliknya, menghadapi masalah dengan sikap positif, mencari solusi, dan memanfaatkan peluang yang ada dapat membawa kesuksesan dan pemenuhan hidup. Jadi, mengeluh tidak akan menyelesaikan masalahmu, tapi tindakan positif dan fokus pada solusilah yang akan membawamu ke arah perubahan yang lebih baik.

Cara Memandang Kesedihan

Musibah seringkali muncul tiba-tiba, mencuri perhatianmu, dan menyulut amarah, menjadikanmu menyalahkan Allah. Tiba saatnya di mana tidak lagi bisa mendengar apapun kecuali bisikan setan yang mengatakan bahwa Allah itu jahat. Tidak sulit untuk membuatmu mendengarkannya, membuatmu merasa seakan-akan ibadahmu sia-sia, karena Allah membiarkanmu selalu berduka.

Sabar memang sulit, namun perlu kamu tahu bahwa bukan hanya kamu yang merasakan sakit. Pernahkah kamu berpikir, jika kamu tidak pernah menderita, lalu pantaskah kamu mendapatkan surga? Jika dunia tidak lagi memberikan luka, maka apa nikmatnya surga?

Tenang saja, kita di dunia tidak selamanya. Kita akan mengistirahatkan segala rasa lelah yang kita alami, mempertanggungjawabkan apa yang kita lakukan, serta mendapat ganjaran atas kebaikan yang kita berikan.

Jangan terlalu fokus pada kesedihanmu. Tengoklah ke belakang, sudah sebanyak apa nikmat yang kamu terima. Jangan perkecil nikmat yang ada padamu hanya karena rasa sedih yang menimpamu. Tetapi perbesarlah rasa syukurmu, agar dapat memperkecil kesedihanmu.

Dalam suatu kehidupan, Ali, seorang pria muda, mengalami berbagai musibah. Ia kehilangan pekerjaannya, menghadapi masalah kesehatan, dan kehilangan orang yang dicintainya. Kesedihan mendalam melanda hatinya, dan Ali merasa terpukul oleh kehidupan.

Suatu hari, Ali bertemu dengan teman yang bijak, Umar. Umar melihat Ali tenggelam dalam kesedihan dan memutuskan untuk berbicara dengannya. Umar berkata, "Ali, aku tahu hidupmu tidak mudah, tapi bagaimana jika kita memandang kesedihan dengan cara yang berbeda?"

Ali penasaran dan bertanya, "Bagaimana caranya?"

Umar menjawab, "Ali, setiap musibah yang kita alami adalah ujian dari Allah. Kita tidak selalu dapat mengubah situasi, tetapi kita dapat mengubah cara kita memandangnya. Cobalah untuk melihat kesedihan sebagai kesempatan untuk tumbuh lebih kuat dan lebih sabar."

Ali mulai merenung tentang kata-kata Umar. Ia mulai mengganti pandangannya terhadap kesedihan. Ali memutuskan untuk mencari hikmah di balik setiap cobaan yang dialaminya.

Dengan perlahan, Ali mulai melihat bahwa meskipun hidupnya tidak sempurna, masih banyak nikmat yang diberikan Allah padanya. Ali mulai bersyukur atas kesehatan yang masih dimilikinya, dukungan dari teman-temannya, dan kesempatan untuk memulai hal baru.

Dengan memandang kesedihan sebagai ujian yang membentuk karakternya, Ali menemukan kekuatan dan ketenangan

dalam menghadapi tantangan. Ia belajar untuk bersabar dan menjalani setiap hari dengan rasa syukur.

Kisah Ali mengajarkan kepada kita bahwa pandangan kita terhadap kesedihan dapat memengaruhi bagaimana kita menghadapinya. Dengan melihat kesedihan sebagai bagian dari perjalanan kehidupan yang penuh hikmah, kita dapat menemukan kekuatan untuk terus maju dan menghadapi masa depan dengan penuh harapan.

Tepukan Cinta

Tenang, ada Allah. Kalimat sederhana namun mampu menenangkan gemuruh di dalam jiwa bagi mereka yang meyakini-nya. Mengapa kita sering kecewa? Karena kita lupa kepada siapa kita menyerahkan segalanya. Ada kata-kata yang sering kita dengar dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib, "Aku pernah merasakan pahitnya hidup, dan tidak ada yang lebih pahit selain berharap kepada manusia."

Tidak selalu ada uluran tangan saat hiruk-pikuk dunia membuatmu jatuh ke dalam jurang. Karena terkadang Allah sendirilah yang akan menolongmu. Kamu hanya perlu melihat tanah yang terbentang dan jadikan posisi sujud sebagai sarana untuk meminta pertolongan. Gerakkan bibirmu dan bersuara menyentuh permukaan tanah yang sempat tidak kamu hargai keberadaannya. Dan jadikan setiap yang kamu tatap sebagai pengingat bahwa Allahmu akan selalu ada.

Bisa jadi permasalahan yang kamu hadapi adalah bentuk tepukan cinta dari-Nya, agar kamu menyadari keberadaan-Nya. Cobalah bermuhasabah, mungkin kamu terlalu sering melupakan Allah. Bukankah masalah yang kamu hadapi lebih baik jika bisa membuatmu kembali ke jalan-Nya dibandingkan kebahagiaan yang sering membuatmu lalai.

Temui Allah, perbaiki semuanya. Maka kita akan baik-baik saja. Karena sejatinya keberadaan kita di dunia ini hanya

menjalankan skenario Allah dengan sebaik-baiknya. Sedih, senang pasti ada, tapi kita tidak akan kenapa-napa selama kita bergantung penuh kepada Allah. Dan kalau kita sabar sampai akhir, maka kita akan dipanggil oleh malaikat di pintu surga nanti, "*Salamun Alaikum bima shobartum.*"

Sebagai seorang mahasiswa, Farid tengah menghadapi ujian semester yang begitu menantang. Hari demi hari, kelelahan dan kecemasan mulai merayap dalam dirinya. Farid merasa sendirian, terutama ketika teman-temannya sibuk dengan urusan masing-masing. Kesedihan dan kekecewaan datang bertubi-tubi, membuatnya ragu akan kemampuannya dan meragukan tujuan hidupnya.

Suatu hari, di saat Farid merasa paling terpuruk, ia pergi ke masjid kampus untuk mencari ketenangan. Di sana, dalam sujudnya, ia merasakan sentuhan lembut pada bahunya. Tanpa ia sadari, seorang mahasiswa senior, Ahmad, duduk di sebelahnya dan memberikan tepukan pelan sebagai bentuk penghiburan. Ahmad melihat Farid dalam keadaan bersedih, lalu dia berkata, "Tenang, ada Allah. Ini hanya ujian, dan Allah tidak memberikan beban melebihi kemampuan hamba-Nya. Yuk, kita hadapi bersama-sama."

Ahmad menjadi mentor bagi Farid, membimbingnya dalam pelajaran yang sulit, memberikan semangat ketika Farid merasa putus asa, dan selalu mengingatkannya untuk selalu mengandalkan Allah. Ahmad memberikan tepukan cinta dengan tindakan nyata, seperti membantu Farid mengatasi kesulitan akademis dan memberikan dukungan moral.

Dengan waktu, Farid mulai merasa lebih percaya diri dan yakin bahwa Allah selalu bersamanya. Setiap kesulitan yang dihadapinya adalah bagian dari perjalanan hidup yang Allah rencanakan. Tepukan cinta dari Ahmad membantu Farid melewati masa sulitnya dan mengingatkannya bahwa kekuatan sejati datang dari ketergantungan pada Allah.

Kisah Farid dan Ahmad adalah cerminan dari tepukan cinta Allah yang datang melalui perantara-Nya, dalam bentuk bimbingan, dukungan, dan kasih sayang sesama manusia. Melalui kesulitan, mereka belajar untuk tidak hanya mengandalkan diri sendiri, tetapi juga pada-Nya yang Maha Penyayang.

Teman Perjalanan

Manusia dianugrahi rasa cinta dan kasih sayang, tetapi beriringan dengan itu, ditakdirkan merasakan kehilangan. Isak tangis menjadi perwakilan hati melihat sebuah kepergian, kata yang paling menakutkan dari semua kata yang pernah terdengar, bahkan tidak ada yang berani membayangkan.

Seperti yang dirasakan oleh seorang gadis bernama Shanum. Dia sangat menyayangi keluarganya, hingga suatu hari dia berdoa, jika waktunya tiba, dia ingin meninggal terlebih dahulu sebelum keluarganya. Karena sangat tidak sanggup membayangkan jika dia harus kehilangan keluarganya.

Waktu itu pun tiba. Dimana tawa riuh gadis berusia 17 tahun tiba-tiba berubah menjadi raungan tangis duka. Tepat tanggal 13 Januari 2017, dia kehilangan sosok wanita yang sangat dia sayangi, wanita yang begitu berjasa dalam hidupnya. Seketika itu dia teringat akan doa yang pernah dia ucapkan. Shanum berkata dalam hatinya, "Allah tidak mengabulkan doaku".

Keadaannya setengah sadar, tubuhnya lemas karena tidak ada makanan yang masuk sama sekali. Tapi tidak butuh waktu lama, Allah langsung membalas perkataan Shanum. Ketika selesai shalat Dhuhr, Shanum mencoba menenangkan perasaannya dengan membaca ayat suci Al-Quran. Dia membuka Al-Quran secara random dan membacanya. Dia membaca surat Al-Ankabut ayat 57 yang artinya, "Semua yang bernyawa pasti akan

merasakan mati." Seketika Shanum beristigfar karena telah mempertanyakan takdir Allah.

Pesan dari kisah ini adalah bahwa rasa rindu disebabkan oleh kematian memang begitu menyiksa karena tak berujung pertemuan akibat jarak yang terlalu jauh. Bukan lagi tentang perbedaan kota, negara, atau pulau, melainkan perbedaan dunia.

Ikhlas, kata yang ringan diucapkan, tetapi sulit dilakukan bagi mereka yang terlalu fokus dengan kehilangan. Maka jangan fokus pada hatimu, tetapi fokuslah pada apa yang diinginkan Allah atas dirimu. Karena Dia lebih tahu waktu yang tepat untuk memilih dan menggantikan seseorang yang menemani perjalananmu.

Seorang gadis bernama Shanum mengalami perjalanan hidup yang penuh cobaan dan kehilangan. Shanum, gadis berusia 17 tahun yang begitu mencintai keluarganya, merasa sangat terpukul ketika mimpinya untuk terlebih dahulu meninggal sebelum kehilangan keluarganya menjadi kenyataan.

Pada tanggal 13 Januari 2017, hidup Shanum berubah drastis. Wanita yang begitu dia sayangi, yang telah berjasa besar dalam hidupnya, meninggalkannya. Isak tangis merobek hatinya, dan tawa riuh gadis itu berubah menjadi raungan tangis duka yang tak terbendung.

Waktu berlalu, dan Shanum menemukan kenyamanan dalam doa dan bacaan Al-Quran. Dalam keadaan setengah sadar dan tubuh yang lemas, dia membuka Al-Quran secara acak dan membaca surat Al-Ankabut ayat 57 yang menyatakan, "Semua yang bernyawa pasti akan merasakan mati." Saat itulah, Shanum

merasa sebagai tanggapan langsung dari Allah atas doanya yang pernah diucapkan.

Pesan yang terpancar dari kisah Shanum adalah kepedihan rindu karena kehilangan seseorang yang dicintai memang begitu sulit dan menyiksa. Jarak antara dunia dan akhirat membuat pertemuan yang tak berujung, bukan lagi tentang perbedaan kota atau negara.

Namun, Shanum belajar untuk menjadi ikhlas, menghadapi kenyataan dan menemukan ketenangan dalam doa. Kesedihannya dia ubah menjadi kekuatan, dan fokusnya tidak lagi pada hatinya yang terluka, melainkan pada kehendak Allah. Dia menyadari bahwa Allah lebih tahu kapan waktu yang tepat untuk memilih dan menggantikan seseorang yang menemani perjalanan hidupnya.

Shanum, sekarang menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang, membuktikan bahwa kekuatan ikhlas dapat membawa perdamaian dan kebahagiaan bahkan di tengah tragedi kehidupan.

Bagian dari Hidup

Senang dan sedih adalah bagian dari hidup. Jika dalam hidup kamu hanya melihat warna putih, maka akan terasa membosankan. Begitu pun jika kamu hanya melihat warna hitam. Perpaduan itu menjadikan semuanya lebih indah dan berwarna, tidak hanya warna putih tetapi juga ada warna hitam, bahkan ada warna-warna yang lain. Ketika kamu mampu memadukan semua warna menjadi satu, maka di situlah kamu bisa menikmati keindahannya.

Socrates mengatakan: "*An unexamined life is not worth living.*" Hidup yang tidak teruji adalah hidup yang tidak berharga. Jadi jangan pernah berdoa untuk tidak diberi ujian, karena ujian adalah bagian dari perjalanan. Tetapi berdoalah untuk dikuatkan, agar kita mampu melewatinya dan menikmati keindahannya.

Seperti halnya ketika kamu menginginkan sesuatu, dan itu akan menjadi sangat berharga ketika kamu mendapatkannya bukan dengan cara yang mudah. Ketika kamu berdarah-darah untuk mendapatkan itu semua, maka setelah kamu mendapatkannya, kamu akan bangga kepada dirimu dan usahamu. Begitu pula seharusnya ketika kamu mendapati ujian dalam hidup, pandanglah itu sebagai bagian dari tantangan untuk mendapatkan ridho Allah. Maka kamu tidak akan lagi berkeluh kesah, tetapi memilih menjalaninya dengan penuh keikhlasan.

Ujian kesedihan tidak akan berlangsung lama, sama seperti halnya ujian kesenangan. Semua akan silih berganti, seperti halnya warna yang tidak hanya didominasi warna putih atau hitam saja. Sebagaimana firman Allah:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

Artinya: "Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan." (Al-Insyirah: 5-6)

Jadi, semua rasa senang dan sedih itu hanya sementara. Waktunya tidak lama, jadi sabar, oke!

Aisha tumbuh dalam keluarga sederhana, di mana senang dan sedih adalah bagian dari hidup sehari-hari. Dia belajar bahwa hidup itu seperti lukisan, penuh dengan warna-warni yang berbeda.

Ketika Aisha masih kecil, keluarganya sering menghadapi kesulitan keuangan. Walaupun terkadang mereka hanya melihat warna kelam, Aisha selalu percaya bahwa ada warna lain yang akan membuat hidup mereka lebih indah. Ia tumbuh menjadi gadis yang penuh semangat dan tekad, siap menghadapi ujian hidup.

Suatu hari, Aisha mendengar kata-kata bijak dari seorang guru di desanya. "Hidup yang tidak teruji adalah hidup yang tidak berharga," kata guru itu. Aisha menyadari bahwa senang dan sedih adalah bagian tak terpisahkan dalam lukisan hidupnya. Dia memutuskan untuk tidak hanya melihat warna putih atau hitam, tapi memadukan semua warna menjadi satu.

Ketika Aisha beranjak dewasa, dia memiliki impian untuk menjadi seorang dokter. Namun, perjalanannya tidak mudah. Ujian akademis yang sulit dan tantangan lainnya membuatnya harus berdarah-darah untuk meraih mimpinya. Namun, setelah melalui berbagai kesulitan, Aisha berhasil lulus dan menjadi seorang dokter yang bangga dengan perjuangannya.

Tidak lama setelahnya, Aisha diuji oleh ujian kesedihan. Ibunya yang dicintainya meninggal dunia. Meskipun kehilangan itu begitu menyakitkan, Aisha mengingat kata-kata gurunya dan memandangnya sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Ia memilih untuk menjalani ujian kesedihan dengan penuh keikhlasan dan bersabar.

Begitu pula seperti firman Allah yang diceritakan Aisha, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Dia menyadari bahwa hidup ini adalah perjalanan yang penuh liku-liku, dan kebahagiaan akan datang setelah melewati ujian-ujian tersebut.

Dengan hati yang tulus dan penuh keikhlasan, Aisha melangkah maju. Dia percaya bahwa semua rasa senang dan sedih itu hanya sementara. Waktunya tidak lama, dan dengan sabar, dia menghadapi hidupnya dengan penuh keberanian dan keyakinan akan rencana Allah yang lebih baik.

Cerita Menuju Pulang

Dalam perjalanan menuju pulang, kita harus bertemu dengan banyak manusia. Saling mengenal, berkomunikasi, bermasalah, dan berkolaborasi dalam hal pendewasaan diri membuat kita belajar saling mengerti, memahami, menyayangi, dan memaafkan.

Suatu ketika di perjalanan menuju pulang, Allah ingin membuatmu merasakan manisnya kebahagiaan dan pedihnya penderitaan. Allah ingin melihat bagaimana kamu menyikapi kebahagiaan dengan kesabaran atau kesombongan. Allah juga ingin melihat seperti apa cara kamu menghadapi masalah dan seindah apa cara kamu menyelesaikannya. Maka berikan cara-cara terbaik dalam menghadapi itu semua.

Yakinlah, apapun yang terjadi padamu, itu hanyalah cara Allah ingin melihat seberapa baik kamu bersikap dalam menjalani takdirnya. Tujuannya agar Allah dapat adil dalam menempatkan hamba-hamba-Nya. Pertemuanmu dengan orang-orang itu juga bukanlah kebetulan. Allahlah yang mengirimkan siapa-siapa saja yang kamu temui, dan mereka adalah yang paling tepat untuk berperan sebagai penguji dalam perjalananmu.

Mungkin, beberapa kali kamu merasa tidak sanggup meneruskan perjalananmu. "Aku tidak sanggup lagi," tuturmu dalam doa dan ingin hidup berakhir secepatnya. Namun, sayangnya, semua masalah harus kamu hadapi dengan gagah. Hingga

akhirnya, kamu akan bangga karena telah menyelesaikan perjalanan ini dengan sempurna.

Pada suatu hari, di perjalanan pulanginya, seorang pria bernama Amir merasakan kompleksitas kehidupan. Di dalam perjalanan tersebut, ia bertemu dengan berbagai manusia yang memberikan warna dan nuansa berbeda dalam hidupnya.

Amir mulai mengenal orang-orang yang berbeda latar belakang, berkomunikasi dengan mereka, menghadapi beberapa masalah, dan berkolaborasi dalam hal pendewasaan diri. Semua pengalaman ini menjadi guru terbaik bagi Amir, mengajarkannya untuk saling mengerti, memahami, menyayangi, dan memaafkan.

Ketika perjalanan menuju pulanginya semakin mendalam, Amir merasa diuji oleh Allah. Ia mengalami momen kebahagiaan yang memanjakan hatinya, namun di saat yang sama, ia juga dihadapkan pada penderitaan yang mendalam. Allah ingin melihat bagaimana Amir menyikapi kebahagiaan, apakah dengan kesabaran atau kesombongan. Selain itu, Allah juga ingin melihat sejauh mana Amir mampu menghadapi masalah dan seindah apa cara ia menyelesaikannya.

Amir disadarkan bahwa apapun yang terjadi padanya adalah bagian dari cara Allah menguji seberapa baik ia bersikap dalam menjalani takdirnya. Tujuannya adalah agar Allah dapat adil dalam menempatkan hamba-hamba-Nya di surga-Nya. Setiap pertemuan Amir dengan orang-orang tidaklah kebetulan. Allahlah yang mengirimkan setiap individu yang ia temui, sebagai penguji dalam perjalanan hidupnya.

Terkadang, Amir merasa tidak sanggup melanjutkan perjalanan ini. Dalam beberapa doanya, ia mengatakan, "Aku tidak sanggup lagi," berharap hidupnya berakhir secepatnya. Namun, ia menyadari bahwa semua masalah harus dihadapi dengan gagah. Hingga akhirnya, dengan penuh kegigihan, Amir berhasil menyelesaikan perjalanan hidupnya dengan sempurna, menjadi pribadi yang diberkahi oleh pengalaman dan ujian yang dihadapinya.

Ketakutan Terbesar

Hidup adalah pemberian, yang menjadi awal amal dilakukan sebagai bekal kepulangan. Yang namanya pemberian, kita tidak bisa memilih sesuka hati, justru harus meluaskan hati untuk senantiasa bersyukur dengan apa yang melekat pada diri. Hilangkan angan-angan yang dapat memperkecil rasa syukurmu. Bukankah lebih mudah bagimu jika tidak terlalu dibebani oleh tanggung jawab? Lalu mengapa begitu senang mengeluh dan membandingkan diri?

Membandingkan diri dengan apa yang dimiliki orang lain adalah sebuah pengingkaran akan pemberian Allah. Mengapa begitu? Karena Allah lebih tahu kapasitas hamba-Nya. Sesuatu yang ada padamu itu adalah bekal terbaik menuju kepulanganmu untuk menghadap-Nya, di mana semua akan dimintai pertanggungjawaban.

Jika apa yang kamu miliki lebih baik dari orang lain, maka jangan pernah membusungkan dada. Karena itu semua bukan milikmu. Tidakkah malu mempertontonkan kelebihan, kemewahan, dimana-mana, padahal itu bukan milikmu sendiri? Tidak terbayangkan jika pemberian itu Allah ambil. Maka dari itu, seharusnya kita sebagai manusia harus sadar jika semua itu hanyalah titipan yang akan dipertanggungjawabkan. Setiap kali kamu berharap mendapatkan sesuatu, maka bersiaplah untuk melepaskannya. Di dunia ini, bahkan yang sudah menjadi milik kita saja bisa hilang, apalagi yang belum.

Seharusnya kita bisa belajar dari tukang parkir yang dititipi banyak kendaraan mulai dari harga rendah hingga yang termahal. Semakin mahal kendaraan yang dititipkan, maka semakin besar risiko yang dia tanggung jika seandainya ada kehilangan. Begitu pun dengan dunia ini. Semakin banyak yang kita punya, maka akan semakin berisiko bagi akhirat kita. Makanya sebelum meminta, alangkah lebih baik kita sudah mempersiapkan jawaban. Artinya apa? Sebelum berdoa dan meminta dunia (kekayaan), kita harus tahu akan dipergunakan untuk apa.

Kita juga harus belajar untuk berlapang dada, seandainya titipan itu diambil oleh pemiliknya. Seharusnya itu mudah jika kita tidak merasa memiliki. Belajar dari tukang parkir lagi, yang dengan legowo ketika kendaraan yang dititipkan diambil oleh pemiliknya. Karena dia sadar kendaraan itu bukan miliknya. Kesadaran ini yang harus kita pelajari.

Kita sering menyalahkan Allah dalam setiap keadaan jika itu tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Merasa tidak ridho ketika apa yang dimiliki diambil. Itu semua karena hati yang sudah terlalu merasa memiliki. Sakit, bukan? "Ya, manamya juga titipan," kata tukang parkir, maka harus siap dengan segala konsekuensi yang ada. Harus bertanggung jawab menjaga kendaraan agar tidak hilang, sampai pemiliknya datang dan mengambilnya kembali. Apakah sakit hati ketika pemiliknya mengambil kendaraannya kembali? Tentu tidak, karena sejak awal tukang parkir itu sudah tahu bahwa kendaraan itu bukan miliknya.

Tapi manusia seringkali keliru dalam memahami semua ini. Ketika dia mendapatkan kurang dari apa yang dia inginkan, dia menyalahkan Allah. Dan ketika dia diberi lebih dari yang diinginkan, dia berbusung dada merasa memiliki, lupa bahwa semua hanya titipan yang akan dikembalikan dan dipertanggungjawabkan.

Pernahkan kalian bertanya mengapa Allah menahan duniamu? Membuat sesuatu yang kamu idam-idamkan seolah-olah sesuatu yang paling jauh untuk dicapai? Beberapa hal nampak mudah bagi orang lain, tapi mustahil bagimu. Sehingga kamu marah dan menyalahkan Allah.

Pertanyaannya, kenapa harus dunia yang membuatmu sibuk mengirim doa? Kenapa dunia yang membuatmu uring-uringan, kenapa bukan akhirat yang seharusnya kamu perjuangkan? Seringkali kita menggadaikan ibadah kita hanya untuk kepentingan dunia kita. Seolah-olah kamu menganggap Allah ada dikala terluka. Tapi saat bahagia, kamu lupa bahwa pernah meminta.

Dunia ini hanya bekal kepulangan, dan selama kamu masih hidup, bekal ini tidak akan habis. Jadi, tenanglah, oke, santai saja. Bukankah kamu masih hidup sampai sekarang? Bukankah jantungmu masih berdetak tanpa kamu minta, lalu apa yang membuatmu khawatir? Jangan khawatir karena apa yang Allah takar tidak akan tertukar.

Semua yang ada di dunia ini juga seperti itu, ini bukan milik kita, kita hanya dititipkan untuk dapat kita gunakan sebagai jalan untuk beramal sholih. Betapa baiknya Allah kita diberi modal

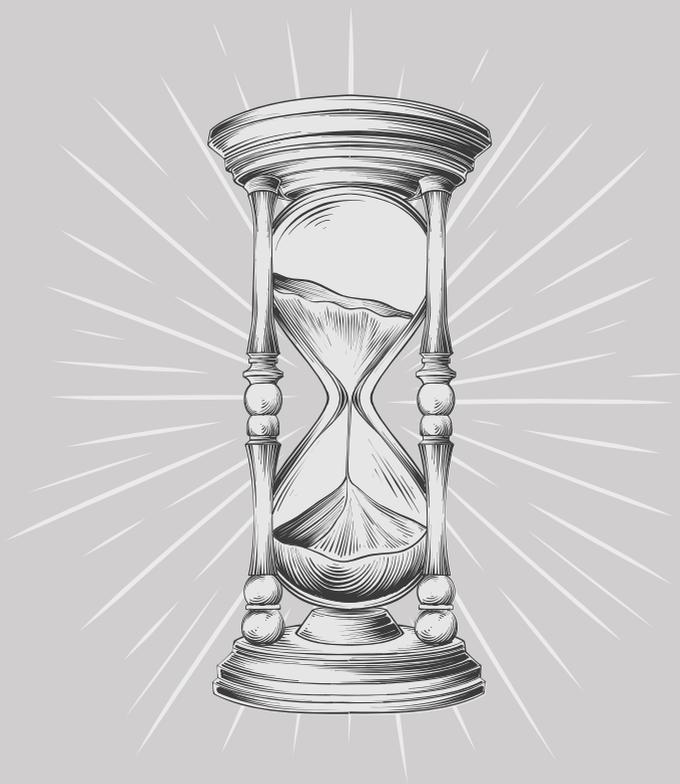
untuk mendapatkan ridhonya, tapi sering kali kita lupa seolah kita pemilik dunia. Berjalan dengan membusungkan dada seolah dunia ada dalam genggamannya.

Hmmm... sadar jangan terlalu asik menikmati hingga lupa bahwa titipan akan diambil juga, meskipun kita tidak tahu kapan waktunya. Jangan terlalu bermain dengan dunia hingga engkau mencintainya, karena apa? Engkau akan ditinggalkan olehnya dan dia akan kembali kepada pemiliknya.

Tahukah sekarang, kamu dititipkan seorang anak dan kamu sangat mencintainya. Karena kamu merasa anak itu adalah milikmu, kamu yang merawatnya, memberi dia makan dan minum, pakaian dan semua fasilitas yang dia butuhkan. Hingga pada akhirnya anak itu sakit dan Allah ingin dia kembali ke sisi-Nya. Kamu menangis meratapi sejadi-jadinya, merasa dia yang sudah kamu rawat, aku cintai selama ini telah tiada, dan yang paling mengerikan kamu menyalahkan Allah. Lucu sekali... tidakkah kamu bertanya, kamu ini siapa?, hidupmu pemberian siapa?, apa yang kamu miliki itu milik siapa?. Terlalu jauh berjalan hingga lupa untuk kembali. Terlalu dalam mencintai hingga terlalu sakit untuk melepaskan.

Andai kamu tidak lupa akan hakikat dirimu, sakit itu tidak akan ada. Seperti halnya tukang parkir tadi, dia tahu dia hanya dititipi, sehingga jika barang itu diambil oleh pemiliknya, maka dia tidak merasakan sakit. Berbanding terbalik dengan kamu, yang merasa memiliki sehingga sakit yang dirasakan ketika seharusnya mengikhhlaskan.

Mau tidak mau, suka tidak suka, takdir Allah pasti terjadi. Ketika kamu ridho takdir Allah akan terjadi, dan kamu mendapat pahala. Ketika kamu tidak ridho takdir Allah tetap terjadi, dan kamu akan berdosa. Sekarang tentukan pilihanmu, mau yang mana!



BAB 2

Terpilih

Jangan pernah merasa tidak pantas atas segala sesuatu, sebab ketika sesuatu itu datang kepadamu, itu artinya Allah memandang kamu pantas mendapatkannya. Jika ada yang bilang kamu tidak pantas, maka abaikanlah; penilaian manusia bisa saja salah, tapi penilaian Allah takkan pernah salah.

Pernahkah kamu bertanya, kenapa kamu yang diberi kemudahan, kenapa bukan yang lain? Saat kamu diberi kepercayaan oleh Allah, maka gunakan kepercayaan itu dengan baik. Jadikanlah nikmat yang Allah berikan kepadamu dalam bentuk engkau semakin menjadi orang yang bertakwa.

Setiap manusia memiliki jatahnya masing-masing, entah itu kebahagiaan atau kesedihan. Karena sesuatu yang Allah takdirkan atasmu, baik itu berupa kesedihan atau kebahagiaan, tidak akan melesat darimu.

Jika kamu lebih mampu dalam kekayaan, maka bantulah saudaramu yang di bawahmu dengan harta yang kamu miliki. Jika kamu lebih mampu dalam bidang keilmuan, ajarilah ilmu yang kamu miliki kepada saudaramu. Sebagaimana hadis Nabi:

"خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ"

Artinya: *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia"* (HR. Al-Qadla'iy dalam Musnad Asy-Syihab no. 129, Ath-Thabaraaniy dalam Al-Ausath no. 5787). Maka jadilah

manusia yang mampu menyebar manfaat bagi makhluk di sekitarnya. Jangan menyebar hal-hal yang tidak bermanfaat, apalagi kesedihan.

Di sebuah desa kecil, hidup seorang pria yang dikenal sebagai Mat Sholeh. Mat Sholeh adalah sosok yang selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Meskipun hidupnya sederhana, Mat Sholeh selalu yakin bahwa setiap ujian dan kemudahan yang datang adalah bagian dari takdir Allah yang maha bijaksana.

Mat Sholeh memiliki hati yang penuh keikhlasan dan selalu siap membantu sesama. Kekayaannya bukanlah dalam bentuk harta yang melimpah, namun lebih pada kekayaan akhlak dan ilmu yang dimilikinya. Ia selalu bersedia berbagi ilmu dan memberikan bantuan kepada siapa pun yang membutuhkannya.

Suatu hari, desa mereka dilanda musibah banjir yang menghancurkan sebagian besar tanaman dan harta benda penduduk. Meskipun rumah Mat Sholeh juga terkena dampak, ia tidak pernah merasa terpukul. Sebaliknya, Mat Sholeh melihat ini sebagai ujian dan kesempatan untuk bersyukur.

Dalam keadaan sulit seperti itu, Mat Sholeh tetap berusaha memberdayakan masyarakat sekitar. Ia memimpin gotong royong membersihkan sisa-sisa banjir dan memberikan semangat kepada warga agar tetap tabah menghadapi cobaan ini. Keberhasilan mereka dalam bekerja sama membuat desa tersebut pulih lebih cepat dari dugaan banyak orang.

Kemudian, sebuah penghargaan datang kepada Mat Sholeh dari pemerintah atas dedikasinya dalam membantu masyarakat.

Namun, Mat Sholeh tidak pernah merasa sombong atau merasa lebih dari orang lain. Baginya, keberhasilan dan penghargaan hanyalah amanah dari Allah yang harus diemban dengan penuh tanggung jawab.

Mat Sholeh terus hidup dengan penuh keikhlasan dan ketaqwaan. Ia yakin bahwa segala sesuatu yang diberikan Allah kepadanya adalah ujian dan amanah yang harus dijalani dengan penuh kesabaran dan syukur. Mat Sholeh menjadi contoh bagi banyak orang di desanya, mengajarkan bahwa keberhasilan sejati adalah ketika kita mampu memberi manfaat bagi orang lain.

Senda Gurau

Ketika tercipta luka dan kecewa dari candaan seseorang, cobalah menyiasatinya dengan senyuman. Cobalah meridhai dan memaafkan, sembari berdoa agar hati dilapangkan untuk mengikhhlaskan. Jangan beri celah pada setan untuk masuk ke dalam hatimu dan menumbuhkan dendam. Tepis pikiran yang tidak baik akibat rasa sakit dari sebuah candaan. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: "Dan kehidupan dunia ini tidak lain adalah suatu tipuan (senda gurau)." Namanya juga bercanda, jadi jangan dianggap serius. Belum tentu dia sengaja ingin menyakitimu. Bisa jadi itu hanya refleks karena candaan yang saling kalian lemparkan.

Dari sebuah rasa sakit, kita bisa belajar untuk tidak memberikannya pada orang lain. Jangan ikuti pikiran-pikiran yang penuh dengan prasangka. Misalnya, kayaknya dia gak suka deh sama aku, kayaknya dia benci deh sama aku. Hentikan, itu hanya prasangkamu. Jangan pupuk itu di dalam hatimu, karena sebagaimana hadis nabi, "jauhilah prasangka, karena sebagian dari prasangka adalah dosa." Sudah sakit, berdosa pula. Kasihan... .hahaha. Semua itu hanya perihal waktu. Sakit hatimu akan sembuh jika kamu tidak menyimpannya.

Jadilah pribadi yang ketika disanjung tidak terbang, dan ketika dicaci tidak tumbang. Keduanya adalah ujian. Tetaplah berbahagia, jangan hiraukan apa yang menyakitkan. Cukup lakukan yang terbaik dalam pandangan Allah dan jadilah pribadi yang ridha atas segalanya. Dengan selalu membersihkan hati dan jiwa dari segala amarah dan dendam.

It's okay, kamu kuat. Bukankah kamu hanya perlu tarik napas lalu menghembuskannya? Jangan lebay, kamu bukan satu-satunya yang merasakan sakit, marah, capek, jadi gak usah lebay ya....karena menatap luka terlalu lama bukanlah hal yang baik. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin."* (QS. Ali Imran:139).

Maka apa yang membuatmu sedih, jika semua kesedihan yang kamu alami berbuah pahala ketika kamu ridho dalam menerimanya.

Jangan Memperbesar Ego

Semakin hidup, begitu cepat bergerak. Semua orang menjadikannya sebuah ajang pertarungan, berlomba-lomba untuk mencapai puncak yang diinginkan. Berambisi seperti sedang bertarung untuk mendapatkannya.

Tanpa disadari, pertarungan akan melahirkan ego yang sangat tinggi, yakni merasa dirinya di atas orang lain. Ego ini mendorong seseorang untuk menang, dan untuk itu, harus ada orang yang dikalahkan.

Semua orang harus memiliki ego, dan ego ini membuat seseorang berbeda dari yang lain. Ego menunjukkan jati diri, karena dari ego kita bisa melihat karakter manusia. Apakah dia mementingkan dirinya sendiri dahulu atau orang di sekitarnya.

Mengapa ego yang terlalu tinggi bukanlah hal yang baik? Karena ego yang terlalu tinggi akan menguasai manusia dan membuatnya lupa pada Tuhan dan orang-orang di sekitarnya. Bahkan, ego yang berlebihan membuat seseorang buta akan kebaikan dan tuli akan nasihat-nasihat yang datang padanya.

Orang yang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain akan sulit untuk dinasehati, karena di dalam dirinya ada benih kesombongan. Sekecil apapun kesombongan perlahan akan menggerogoti hati dan menjadikan seseorang merasa paling baik dan paling benar.

Orang yang merasa dirinya paling benar akan sulit untuk dinasehati. Pikiran dan hatinya mengeras seperti batu. Apapun yang masuk tidak akan didengar dan dihiraukan. Namun, kesombongan yang lebih parah adalah kesombongan kepada Allah, di mana perintah dan larangan Allah hanya dianggap angin lalu.

Maka, jangan perbesar ego. Jangan selalu merasa benar dan menyalahkan orang lain. Cobalah mendengarkan dan menghargai orang lain, dan senantiasa berdoa agar dijauhkan dari sifat sombong.

Azizah, seorang wanita muda yang hidup di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern, sering merenungi arti dari pertarungan yang kerap terjadi di sekitarnya. Ia melihat bagaimana manusia saling berlomba untuk mencapai keberhasilan, tanpa menyadari bahwa ambisi tersebut dapat membawa dampak negatif pada batin mereka.

Azizah menyadari bahwa ego, yang sering kali menjadi pemicu persaingan, adalah bagian alami dari diri manusia. Namun, ia juga menyadari betapa berbahayanya jika ego tersebut tumbuh menjadi sesuatu yang berlebihan. Ego yang terlalu tinggi, menurut Azizah, dapat menguasai manusia dan membuatnya lupa akan nilai-nilai kehidupan yang sebenarnya.

Bagi Azizah, ego adalah cermin dari karakter seseorang. Ia percaya bahwa melalui ego, kita bisa melihat apakah seseorang lebih mementingkan dirinya sendiri atau justru memperhatikan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa

penting bagi setiap individu untuk memiliki kesadaran diri terkait dengan ego mereka.

Azizah juga menyoroti bahaya kesombongan yang dapat timbul dari ego yang terlalu tinggi. Ia melihat bahwa orang yang merasa lebih baik dari yang lain cenderung sulit untuk menerima nasehat, karena kesombongan telah merasuk dalam hati mereka. Bahkan, ia menegaskan bahwa kesombongan ini dapat membuat seseorang buta akan kebaikan dan tuli terhadap nasihat yang seharusnya membimbing mereka.

Dalam pandangan Azizah, kesombongan terhadap Allah adalah hal yang paling berbahaya. Ia menyadari bahwa ketika seseorang menganggap remeh perintah dan larangan Allah, itu merupakan tanda bahwa kesombongan telah merajalela dalam diri mereka.

Melalui pemikirannya, Azizah menyampaikan pesan untuk tidak membesar-besarkan ego. Ia mengajak orang untuk selalu mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta menjauhi sifat sombong. Azizah percaya bahwa dengan rendah hati, seseorang dapat tetap dekat dengan nilai-nilai luhur dan menjauh dari bahaya kesombongan.

Merasa Benar

Seringkali kita hanya merasa benar, padahal belum tentu benar. Merasa tidak butuh lagi nasehat, karena sudah melakukan hal-hal yang benar. Tapi apakah kamu yakin dirimu sudah benar? Coba tanyakan lagi pada dirimu. Kalau kamu sudah benar, mengapa dia datang untuk menasihati? Jika yang kamu lakukan sudah benar, mengapa dia datang untuk mengoreksi kesalahannya?

Terkadang Allah ingin menasihati melalui lisan orang lain yang datang kepadamu. Jadi, jangan 100% merasa benar, karena manusia tidak ada yang sempurna. Maka terimalah nasehat yang datang kepadamu, meskipun itu dari anak kecil sekalipun. Jangan melihat siapa yang menasihati, tapi lihatlah nasehat apa yang dia berikan kepadamu.

Orang memberikan nasehat karena dia ingin memberikan kebaikan kepadamu. Maka terimalah dengan baik. Jika dia tidak memberikan hal yang baik, maka dia tidak akan menasihati, melainkan dia akan memilih mencaci semua tindakanmu.

Ayu, seorang wanita yang hidup dalam kesibukan sehari-hari, seringkali merasa bahwa langkah-langkahnya sudah tepat dan tindakannya sudah benar. Keyakinannya pada kebenaran dirinya membuatnya sering kali menolak nasehat dari orang lain. Baginya, dia sudah berada pada jalur yang benar dan tidak memerlukan pandangan atau koreksi dari orang lain.

Namun, suatu hari, Ayu mendapatkan sebuah pengalaman yang membuatnya merenung. Seorang teman baiknya, seorang anak kecil bernama Ali, datang padanya dengan penuh kejujuran dan memberikan nasehat. Ali dengan tulus menyampaikan pandangan dan koreksi terhadap perilaku Ayu, yang mungkin tidak terlihat oleh dirinya sendiri.

Awalnya, Ayu merasa terkejut dan mungkin merasa tersinggung. Namun, setelah merenung lebih dalam, ia menyadari bahwa nasehat dari Ali datang dengan niat baik. Ayu mulai bertanya pada dirinya sendiri, "Mungkin ada hal-hal yang belum kulihat dengan jelas."

Ayu belajar bahwa merasa benar tidak selalu berarti benar secara mutlak. Terkadang, pandangan dari luar dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dan memperkaya pemahaman seseorang. Ayu mulai membuka hati dan menerima nasehat dengan sikap yang lebih terbuka.

Allah mungkin mengirimkan nasehat melalui lisan orang-orang di sekitarnya, termasuk anak kecil seperti Ali. Ayu belajar untuk tidak selalu menutup diri terhadap masukan-masukan yang datang, karena mungkin itu adalah cara Allah mengingatkannya dan membimbingnya ke arah yang lebih baik.

Dengan rendah hati, Ayu mulai melihat bahwa menerima nasehat bukanlah tanda kelemahan, tetapi justru kebijaksanaan. Ia belajar bahwa manusia tidak pernah sempurna, dan terkadang pandangan orang lain bisa menjadi cermin bagi kita untuk memperbaiki diri.

Berhati-hatilah dengan Luka

Tidak harus selalu melihat luka. Definisi pura-pura tegar ada. Seseorang yang duduk di sampingmu, menemani kesendirianmu, merangkulmu tanpa beban, membuatmu merasa nyaman bercerita dengan segelas susu hangat, bertingkah absurd hanya ingin membuatmu tertawa, juga punya perasaan.

Candaan yang sering kamu lontarkan tentang kekurangannya, meski dia menanggapi dengan senyuman, adalah caranya menyimpan sendiri lukanya hingga tak terdengar olehmu. Lalu dengan mudah kamu berucap, “Aku bercanda”.

Sekali lagi dia tersenyum, mencoba mengobati lukanya. Dan mencoba berhusnudzon kepadamu. Tak selang beberapa menit, kamu mengulangi candaan yang sama, tanpa tahu bagaimana keadaan hatinya yang sesungguhnya. Dia teramat menyayangi-mu, dia tidak ingin persahabatan yang dijalin dari dulu harus berakhir hanya dengan kata “Kamu terlalu baperan”. Dia mencoba menelan sakitnya.

Tak apa jika niatmu bercanda, tapi tidak untuk kekurangannya. Kamu tidak pernah tahu rasanya ditertawakan karena sebuah kekurangan itu memang tidak berdarah tapi lukanya mendalam. Dan tidak mungkin sembuh hanya dengan kata “Aku hanya bercanda”.

Maka jika kamu ingin bercanda dengannya, carilah kata-kata yang tidak akan melukai perasaannya. Dia bertahan di dekatmu bukan karena tidak terluka, hanya saja kasih sayangnya kepadamu lebih besar dari luka-luka yang kamu berikan. Tapi ketika luka itu sudah ada di sekujur tubuhnya, maka dia akan pergi dengan sendirinya karena merasa kamu akan merasa jijik melihatnya.

Telan Saja

Menyimpan luka membuatmu sakit, tapi memperlihatkan luka kadang bisa menyakiti orang lain. Lalu harus bagaimana menyikapinya? Kita tidak bertanggung jawab atas luka yang orang lain berikan, tapi ketika kita menyakiti orang lain maka kita bertanggung jawab akan hal itu.

Jika menyimpannya dapat menyelamatkan banyak hati, lalu mengapa harus mengungkapkannya demi ego diri? Dari luka itu, kamu bisa belajar untuk tidak memberikannya pada orang lain, karena seperti halnya paku yang kau tanamkan pada dinding, sebaik dan sebagus apapun kamu memperbaikinya tetap saja akan meninggalkan bekas.

Jika kamu tidak cukup kuat untuk menyimpan luka itu sendiri, maka perlu kamu tahu bahwa tidak ada yang lebih pantas untuk mendengarnya kecuali Allah. Allah sangat tahu apa yang terjadi pada dirimu, karena tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Luka itu ada pada dirimu karena kamu yang terpilih untuk merasakannya. Maka tenang saja, ceritakan semua pada Pemberinya (Allah).

Jangan perlihatkan lukamu pada orang lain. Telan dalam-dalam luka itu, jadikan sebagai obat yang pahitnya hanya kamu yang merasakan, karena dosis obat seseorang tidak sama. Maka kamu akan sembuh dengan berjalannya waktu tanpa menyuruh orang lain untuk mencicipinya juga.

Alif, seorang pemuda dengan hati yang terluka, hidup dalam kebimbangan untuk memutuskan apakah akan mengungkapkan luka hatinya atau menyimpannya dalam-dalam. Dia menyadari bahwa luka yang dia rasakan bisa jadi tidak hanya akan menyakiti dirinya sendiri, tetapi juga orang lain di sekitarnya.

Sebuah peristiwa yang menimpanya membuat Alif merenung dan mencari jawaban dalam hatinya. Dia menyadari bahwa ada kebijaksanaan dalam menyimpan luka dan tidak selalu memperlihatkannya kepada dunia. Terkadang, menahan dan menelan luka bisa menjadi pilihan yang lebih baik.

Alif memahami bahwa setiap orang memiliki beban dan cobaan masing-masing. Dia menyadari bahwa ketika kita membagikan luka kita kepada orang lain, itu bisa menimbulkan efek domino dan menyakiti hati orang lain. Dia tidak ingin menjadi penyebab luka bagi orang lain, seperti dia merasakannya.

Sebagai gantinya, Alif memilih untuk menghadap Allah dengan segala keluh kesahnya. Dia menyampaikan luka hatinya, rasa sakitnya, dan kebingungannya pada Sang Pemberi. Alif merasa yakin bahwa Allah-lah yang paling mengerti setiap detik hidupnya, dan hanya pada-Nya dia dapat meminta pertolongan dan kenyamanan.

Dengan hati yang lapang, Alif memutuskan untuk tidak memperlihatkan luka-luka itu pada dunia. Ia memilih untuk menelan dalam-dalam, membiarkan waktu menyembuhkan lukanya, dan belajar dari setiap pahit yang dia rasakan. Alif menyadari bahwa kebijaksanaan terkadang terletak pada

kemampuan untuk menahan dan menyembuhkan diri sendiri tanpa harus membebani orang lain dengan beban luka.

Bicara tentang Rasa (Marah)

Tidak semua orang mahir berkata-kata. Ada yang memilih memendam, bukan tidak ingin mengatakan, tapi hanya tidak tahu cara mengungkapkan. Hanya mampu menarik napas, tapi tidak untuk membalas. Sebagian orang merasa lebih nyaman memendam daripada mengungkapkan selagi itu masih bisa dia kendalikan.

Tak semua hal harus diungkapkan, contohnya kemarahan. Lebih baik orang tidak mengetahuinya, sambil kita memperbaikinya. Karena hakikat kemarahan ada pada diri kita, bukan pada orang lain. Ketika kita mampu mengendalikan kemarahan dan tidak mengeluarkannya melalui kata-kata atau perbuatan, maka kita menyelamatkan hati seseorang dari kekesalan dan kebencian, sembari kita memperbaiki hati kita sendiri.

Amarah hanya mendatangkan kekesalan, kebencian, permusuhan, bahkan rasa dendam. Tidak ada yang baik dari rasa marah. Dan belajar menahan amarah tidaklah mudah. Karena hadiahnya bukan kipas angin murah, melainkan surga. Ketika ada rasa marah pada dirimu, cobalah untuk mengendalikannya. Berikut beberapa cara untuk meredam kemarahan, sesuai petunjuk Nabi Muhammad ﷺ:

1. Membaca Ta'awwudz

Rasulullah ﷺ “Ada kalimat kalau diucapkan niscaya akan hilang kemarahan seseorang, yaitu *A'udzu billah minasy syaithaanir rajim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk).” (HR. Bukhari Muslim).

2. Berwudhu

Rasulullah ﷺ, “Kemarahan itu dari setan, sedangkan setan tercipta dari api, api hanya bisa padam dengan air, maka kalau kalian marah berwudlulah.” (HR. Abu Dawud).

3. Mengubah posisi

Dalam sebuah hadis dikatakan, “Kalau kalian marah maka duduklah, kalau tidak hilang juga maka bertiduranlah.” (HR. Abu Dawud).

4. Diam

Dalam sebuah hadis dikatakan, “Ajarilah (orang lain), mudahkanlah, jangan mempersulit masalah, kalau kalian marah maka diamlah.” (HR. Ahmad).

5. Bersujud

Artinya shalat sunnah minimal dua rakaat. Dalam sebuah hadis dikatakan “Ketahuilah, sesungguhnya marah itu bara api dalam hati manusia. Tidakkah engkau melihat merahnya kedua matanya dan tegangnya urat darah di lehernya? Maka barangsiapa yang mendapatkan hal itu, maka hendaklah ia menempelkan pipinya dengan tanah (sujud).” (HR. Tirmidzi).*/

Faris Khoirul Anam, artikel merupakan salah satu bagian

dari buku "The Amazing Rasulullah: Menguak Sisi Unik dan Inspiratif Keseharian Nabi Muhammad".

<https://hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/2022/04/26/36137/tips-ala-rasulullah-meredam-amarah.html>

Berhati-hatilah dengan Hati

Hati akan selalu menyuarakan kejujuran, karena hanya hati yang tidak akan menerima suap. Kata-kata bisa saja berdusta, ucapan bisa saja menipu, tapi hati tidak akan berbicara kecuali kejujuran.

Hati adalah tempat berkumpulnya rasa, sumber dari semua hal bermula. Tindakan-tindakan yang kita lakukan banyak dipengaruhi oleh hati, meskipun logika juga ikut berperan di dalamnya. Tapi hati jauh lebih mendominasi.

Abu Hurairah pernah berkata, "Hati adalah raja, sedangkan anggota tubuh adalah pengikutnya. Apabila hati baik, maka baiklah pula para pengikutnya. Sebaliknya, jika raja itu buruk maka buruk pula para pengikutnya."

Karena hati menjadi pusat dimana semua hal bermula, maka pandailah dalam menjaganya. Pastikan hatimu bersih, agar tindakanmu benar. Namun, jangan sampai terlalu sibuk menjaga hatimu sendiri lalu mengabaikan hati orang lain. Karena seseorang akan sangat reaktif ketika hatinya diusik. Sebaliknya, seseorang juga bisa melakukan apa saja jika hatinya dibuat bahagia. Bahkan dia akan melakukan segalanya.

Hati-hati dengan hati. Ucapan mungkin bisa menipu, tapi hati tidak bisa dibohongi. Seseorang yang hatinya pernah kita sakiti,

mungkin bisa kembali berbaik hati kepada kita. Namun, percayalah sangat sulit baginya untuk memperlakukan kita dengan cara yang sama sebelum rasa sakit itu kita berikan kepadanya.

Pertemanan yang tadinya sangat erat, bisa perlahan menjauh lalu hilang karena hatinya pernah terluka dengan ucapan atau tindakan kita. Maka pandailah menjaga hati kita dan hati orang di sekitar kita agar kita semua baik-baik saja.

Jangan jadi Tokoh Antagonis di dalam Cerita Kehidupan Orang Lain

Rasa sakit yang kamu rasakan, jangan pernah membaginya pada orang lain. Jangan menjadi manusia yang bahagia melihat orang lain menderita. Jangan jadi tokoh antagonis dalam cerita kehidupan orang lain. Jika hatimu dibuat sakit, belajarlah agar tidak memberikan rasa sakit itu kepada orang lain.

Jangan menjadi manusia pendendam. Banyaknya rasa dendammu kepada orang lain akan membuat hatimu diliputi kemarahan. Kemarahan itu akan selalu menjadi momok dalam kehidupanmu, yang akan menggerogoti hati dan pikiranmu. Pikiranmu akan selalu dipenuhi hal-hal negatif, dan jiwamu tidak akan menjadi jiwa yang pemaaf karena dipenuhi rasa dendam.

Jika kamu menaruh dendam pada orang lain, maka kamu sudah memberikan dia tempat dalam pikiranmu. Menjadi pusat perhatianmu sepanjang hari, padahal dia tidak berhak ada di sana. Maka jadilah pemaaf dan belajarlah untuk melupakan rasa sakitmu. Pikiran dan hatimu hanya pantas diisi dengan hal-hal yang positif.

Orang yang bahagia adalah orang yang bisa memaafkan, karena tidak ada lagi beban di dalam hatinya; semua telah terlepas bersamaan dengan kata “aku sudah memaafkanmu”.

Maka jangan penjarakan hatimu. Lepaskan dia dari hal-hal yang membuatnya sakit. Buat dia bahagia agar juga bisa membahagiakan.

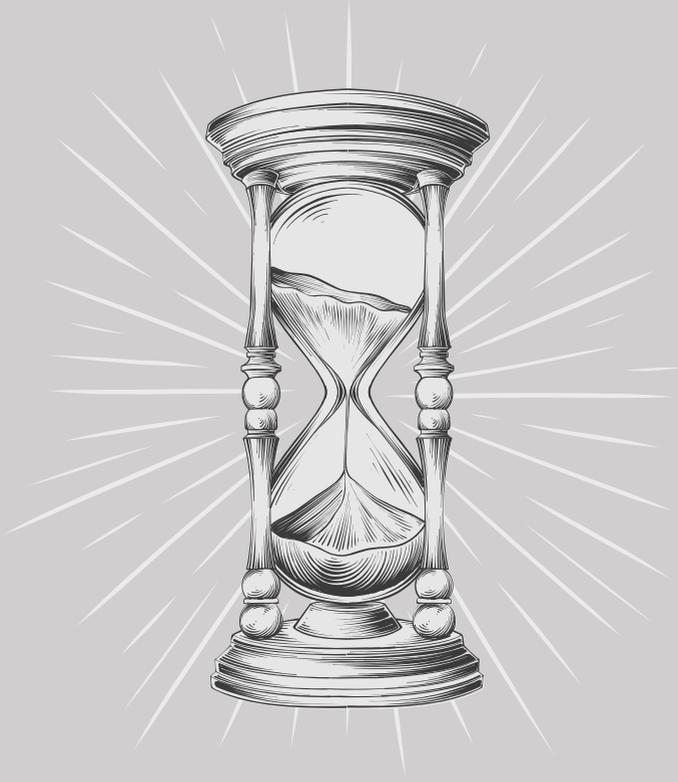
Rasyid, seorang ustadz yang penuh bijak, selalu memberikan nasihat yang memotivasi dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada jemaahnya. Namun, belakangan ini, Rasyid merasakan bahwa ada sebagian orang yang mencoba menghancurkan reputasinya. Dia mendengar cacian dan fitnah yang ditujukan kepadanya, namun Rasyid tidak ingin membalas dengan kebencian.

Rasyid mengingatkan dirinya sendiri agar tidak menjadi tokoh antagonis dalam cerita kehidupan orang lain. Dia tahu betul bahwa rasa sakit yang dirasakannya seharusnya tidak dibagikan kepada orang lain. Sebagai seorang ustadz, Rasyid merasa bertanggung jawab untuk menunjukkan kebaikan dan pemaafan kepada jemaahnya.

Rasyid menjadikan rasa sakit yang dirasakannya sebagai pelajaran hidup. Dia belajar untuk tidak menyimpan dendam dan memutuskan untuk tidak menjadikan dirinya pusat perhatian dengan memikirkan orang yang mencaci-makinya. Rasyid sadar bahwa menjadi manusia pendendam hanya akan membawa beban kemarahan dalam hidupnya.

Dalam setiap nasihatnya, Rasyid menekankan pentingnya memaafkan dan melepaskan rasa sakit. Dia menjadi teladan hidup, menunjukkan bahwa hati yang penuh dengan kebaikan dan pemaafan akan membuat seseorang bahagia. Rasyid tidak ingin membiarkan dendam menggerogoti hatinya, dan dengan bijak,

dia terus memberikan nasihat agar jemaahnya juga bisa mengikuti jejak kebaikan dan kebijaksanaannya.



BAB 3

Pada Siapa Seharusnya Kita Berharap?

Beribu-ribu tusukan yang kamu rasakan bukan berasal dari orang lain, melainkan hasil dari pengharapan yang kamu pupuk dari hari ke hari. Berpikir positif itu baik, tapi mengharap balasan kebaikan dari orang lain tidaklah baik. Peruntukkan kebaikan yang kamu lakukan untuk Allah dan berharaplah balasan hanya kepada-Nya, maka kamu akan jauh dari rasa kecewa, karena manusia bisa lupa, tetapi Allah tidak akan pernah lupa.

Jika kamu mengharap balasan dari Allah, jangan pernah berpikir itu hanya berujud dunia, karena terkadang Allah membalasnya dengan sesuatu yang tidak kamu duga, misalnya dihilangkan rasa berharapmu kepada manusia. Allah tidak akan menyalakan kebaikan yang kamu lakukan. Semua akan mendapat ganjaran; jika bukan di dunia, maka bersiaplah untuk mendapatkan itu di surga.

Jangan biasakan dirimu bertransaksi dengan manusia, tetapi biasakan dirimu bertransaksi dengan Allah, karena perhitungannya berbeda. Contohnya, ketika kamu mengeluarkan sebagian hartamu untuk membantu saudaramu, maka dalam perhitungan dunia hartamu semakin berkurang, tetapi tidak untuk perhitungan Allah, karena Allah akan meletakkan keberkahan pada harta yang kamu miliki.

Abid adalah seorang pedagang rujak yang berdagang di pasar Jaran. Setiap harinya, dia berjualan dengan penuh semangat, memberikan senyuman dan kebaikan kepada setiap pelanggan yang datang ke warungnya. Abid tahu bahwa memberikan kebaikan kepada sesama adalah hal yang baik, namun, dia menyadari bahwa mengharapkan balasan dari manusia bisa menimbulkan kecewa.

Suatu hari, Abid berpikir lebih dalam tentang harapannya. Dia menyadari bahwa tusukan kecewa yang dia rasakan sebagian besar berasal dari pengharapan yang diletakkannya pada manusia. Abid kemudian memutuskan untuk merubah sudut pandangnya. Alih-alih mengharapkan balasan dari pelanggannya, Abid mulai mengarahkan harapannya kepada Allah.

Abid belajar untuk bertransaksi dengan Allah dalam setiap tindakannya. Dia mulai berfokus pada niat baiknya, berusaha membantu sesama tanpa mengharapkan apapun dari manusia. Setiap kebaikan yang dilakukannya, Abid tujukan sebagai ibadah kepada Allah, dan dia melepaskan ekspektasi terhadap manusia.

Dengan perubahan pikiran ini, Abid merasa lebih tenang dan bahagia. Dia menyadari bahwa Allah-lah yang seharusnya menjadi sumber harapannya. Balasan dari Allah bisa datang dalam berbagai bentuk, dan Abid yakin bahwa setiap kebaikan yang dia lakukan tidak akan sia-sia di hadapan-Nya.

Abid menjalani hidupnya dengan keyakinan bahwa memberikan kebaikan kepada sesama adalah suatu ibadah, dan ganjaran terbesar datang dari Allah. Pelanggan-pelanggannya mungkin lupa atau tidak mampu membalas kebaikannya, tetapi Abid yakin

bahwa Allah selalu mengingat dan memberikan balasan yang lebih besar dari apa yang dia bayangkan.

Pergilah ke Tempat Dimana Kamu dihargai

Pergilah ke tempat di mana kamu dihargai, karena menjadi sesuatu yang tidak diharapkan itu menyakitkan. Allah menciptakanmu dengan wujud yang sempurna, jangan karena kamu berada di tempat yang salah lalu kamu merasa hina.

Lalu muncul pertanyaan, "Dimana aku bisa pergi ke tempat yang bisa menghargai aku, jika tidak lain dan tidak bukan hanya pada Allah tempat kembali yang terbaik?" Hanya di hadapan Allah kamu sepenuhnya diterima dan dihargai. Bahkan Dia selalu mengharap kamu kembali saat kamu menyesatkan diri, yang menerima kedatanganmu tanpa menghakimi, dan menghapus semua dosa tanpa balas budi.

Maka jangan pernah merasa rendah karena kamu diciptakan oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Hidupmu bukan untuk dibilang sempurna dan diakui seluruh dunia. Hidupmu bukan untuk merebut yang sering kali lupa. Hidupmu hanya untuk Allah sang pencipta. Sebagai mana bacaan doa iftitah setelah takbiratul ihram, bahwa hidupku, matiku hanya untuk Allah. Maka buktikan itu, jangan hanya diucapkan lalu dilupakan seperti manusia kebanyakan. Kamu harus gagah dalam membuktikan cinta pada Sang Pencipta.

Surga adalah ujung yang sangat kuinginkan. Bait-bait penyair takkan mampu menggambarkannya, karena yang tak tertulis dalam khayal tak bisa kugambarkan. Surga adalah akhir dari kebaikan. Jika aku mendapatkannya, maka tak terasa lagi pedihnya ujian.

Perlu kamu tahu, ini tak mudah bagiku. Aku ingin memasukimu, tapi aku jauh lebih ingin dicintai oleh pemilikmu. Keinginan ku dicintai oleh pemilikmu lebih besar dari keinginanku untuk memasukimu. Walaupun jika dicintainya, balasannya adalah kamu, tapi aku ingin itu bukan menjadi tujuanku.

Surga, sekarang jarakku untuk berada di sana sangat jauh. Seperti halnya ketika aku ingin mengejar bayanganku sendiri. Terlampau tebal sekat yang kubuat untuk memasukimu, karena hingga saat ini aku masih sibuk berperang dengan hawa nafsuku.

Kamu Hidup Bukan Tanpa Alasan

Hidup begitu kejam. Di mana-mana, kamu hanya menemukan kekerasan, perbandingan, dan hinaan. Yang membuatmu mengeluarkan banyak air mata dan hari-harimu dipenuhi rasa ketakutan. Tak jarang kamu ingin mengakhiri semua, merasa bahwa hidupmu hanya sia-sia dan selalu mendapatkan luka. Tidak ada arah dan tujuan yang mampu mendatangkan kebahagiaan, karena kemana pun kamu pergi hanya menemukan perbandingan.

Allah menciptakan segala sesuatu pasti ada tujuannya, dan sebagian tujuan itu Allah rahasiakan. Dunia ini diciptakan untuk manusia sebagai ujian, bagaimana dia bisa merawat, memanfaatkan, dan menjaga apa yang ada di dunia ini. Jangan zalimi dirimu dengan berprasangka buruk kepada takdir Allah. Jangan berprasangka bahwa kamu diciptakan hanya untuk merasakan sedih dan berlinang air mata.

Pada akhirnya, kamu sendirilah yang akan menyadari sesungguhnya apa makna hidupmu di dunia ini. Kamu sendiri yang akan menemukan peranan hidupmu di dunia ini. Kamu sendiri yang nantinya akan mengerti apa tujuan Allah menciptakanmu. Jika tidak sekarang, mungkin nanti setelah kamu bertemu dengan Allah SWT.

Setiap hal yang terjadi pada diri kita, setiap hal di sekitar kita, semua itu adalah pelajaran yang harus kita ambil hikmahnya. Tingkatkan kepekaanmu, agar kamu bisa membaca setiap pelajaran hidup yang Allah berikan. Namun jika kamu tetap abai, maka hidupmu hanya akan terisi dengan keluhan tanpa ada pelajaran yang bisa kamu ambil.

Banyak manusia yang tidak sadar bahwa ketika kita mengarungi hidup ini, akan memberikan makna dan pengalaman yang akan menjadi guru kehidupan. Belajar bukan hanya ketika kamu duduk di bangku sekolah dan mendengarkan guru, belajar bukan hanya ketika kamu duduk di majelis taklim dan mendengarkan ceramah. Tetapi apa yang kita jalani di kehidupan ini justru lebih banyak pelajaran disitu.

Ketika hidupmu ada masalah, disitu kamu belajar bagaimana mengatasi masalah itu. Itu tandanya kamu belajar untuk keluar dari masalah yang kamu alami. Ketika kamu diberi ujian sakit, maka disitu kamu belajar untuk bisa merawat kesehatanmu. Ketika usahamu bangkrut, disitu kamu belajar untuk bisa memperbaiki manajemen kerjamu. Semua kejadian bisa diambil pelajarannya jika kita mau berpikir dan tidak hanya sibuk menyalahkan keadaan.

Kebahagiaan, kesedihan, keberhasilan, kegagalan, kesehatan, dan rasa sakit, semuanya adalah bentuk pelajaran yang Allah berikan kepada kita agar kita bisa menjadi manusia yang lebih baik. Kunci hidup hanya dua, jika bukan bersyukur, ya bersabar, karena semua pasti baik.

Setiap kejadian yang terjadi di depanmu, cobalah untuk mempelajarinya. Mungkin dari hal-hal kecil yang kamu lihat ada tanda-tanda kebesaran Allah yang seharusnya bisa kamu pelajari. Begitu pun semua orang yang datang dalam kehidupanmu, baik itu orang yang baik ataupun orang yang jahat, orang yang kekurangan ataupun orang yang kaya, semua akan memberimu pelajaran. Ketika kamu dipertemukan dengan orang yang baik, dari dia kamu bisa mencontoh kebajikannya. Dari orang yang jahat, dari dia kamu belajar untuk menjadi orang yang sabar. Dari orang yang kekurangan, kamu bisa belajar untuk bersyukur, dan dari orang kaya kamu bisa belajar tawadhu.

Jangan Mendewakan Manusia

Banyak orang mendewakan manusia, menjadikannya di atas segalanya, bahkan di atas perintah Sang Pencipta, dan menyebutnya dengan sebutan cinta. Manusia bisa melakukan apa saja untuk orang yang dia cintai. Cinta membutuhkan segalanya. Bahkan akal sehat bertekuk lutut memujanya.

Saat cinta mengetuk hati manusia, tidak ada yang patut disalahkan. Karena itu adalah fitrah manusia, karena salah satu fungsi hati adalah mencintai. Tapi ketika itu sudah merusak akal sehat, maka itu bukan lagi hal yang baik. Cinta itu sesuatu yang baik, jangan dirusak hanya karena nafsumu.

Ada ungkapan, "Jika kamu sedang bahagia dan kamu teringat seseorang, itu berarti kamu mencintai orang itu, dan ketika kamu sedang sedih, lalu kamu teringat seseorang itu, berarti orang itu mencintaimu." Betapa indahnyanya jika kita merasa sedih dan bahagia, ingat pada orang yang sama. Jika saja ketika kita sedang sedih atau bahagia, kita mengingat Allah yang mencintaimu dalam segala suasana.

Kamu mendewakan manusia dengan alasan cinta, tapi kenapa saat terluka justru kamu menyalahkan Allah. Di mana letak keadilannya? Seharusnya jika tidak siap terluka, maka

jangan berucap atas nama cinta dan menjadikannya dewa.
Agungkan Penciptanya, maka kamu akan memiliki semuanya.

Jangan jadi Pengemis Cinta

Hargailah dirimu sendiri, jangan meminta penghargaan dari orang lain. Cintailah dirimu sendiri, jangan mengemis cinta pada orang lain. Kasihilah dirimu sendiri, jangan meminta belas kasih dari orang lain. Jangan sibuk membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Kamu berharga dengan apa yang kamu punya. Membandingkan diri hanya akan berakhir dengan pertanyaan, "Mengapa aku tidak seperti dia?".

Coba bayangkan jika satu bola matamu buta. Telingamu tinggal sebelah. Mulutmu tidak dapat berbicara. Kakimu tidak bisa berjalan. Tanganmu tidak bisa digerakkan. Maka kamu akan tahu betapa berharganya apa yang kamu punya.

Allah tidak miskin untuk bisa membuat hidupmu sempurna. Bukankah seluruh alam semesta berada dalam kendalinya? Hanya saja bukan itu masalahnya. Kehidupan dunia ini adalah tempat untuk berjuang, bukan tempat untuk beristirahat. Beramal bukan untuk mendapat ganjaran. Mengapa kamu berusaha menyempurnakan rumah di perjanjian, jika ujung yang kamu tuju adalah istana megah.

Sebaik-baik manusia bukanlah yang paling menawan fisiknya dan bukan yang paling banyak hartanya, melainkan yang paling bermanfaat bagi sesama.

Buat Ceritamu Sendiri, Jangan Ikut Standar Orang Lain

Aku manusia biasa. Seutas senyum yang kuperlihatkan tak merubah semua fakta dan masalah yang kupunya. Itu hanyalah taktik yang kubuat untuk terlihat baik-baik saja, karena aku tahu terlalu sering menatap luka tidaklah berakibat baik.

Apakah kamu tahu? Mengapa aku sering melihat orang diluar sana yang lebih terpuruk dari kondisiku, bukan untuk menertawai mereka, melainkan untuk mengambil sebongkah hikmah. Jika seseorang dengan beban dan penderitaan yang jauh lebih besar masih kuat untuk berjalan, masihkah ada alasan bagiku yang beban dan masalahnya lebih kecil untuk menyerah?

Pertanyaannya sekarang, adakah manusia yang hidup di dunia ini tanpa masalah? Bagaimana yang setiap harinya selalu berbunga-bunga? Hidupku bukanlah cerita fiksi yang mampu kutulis skenarionya sesuka hatiku. Aku ingin terus berjalan tanpa embel-embel pengaduan ataupun perbandingan. Jika aku lebih menderita dan hidupku jauh lebih menyedihkan dibandingkan hidupmu, karena sejatinya kita harus percaya ketika kita sudah berusaha dan menyerahkan semuanya pada Tuhan, maka sebenarnya masalah kita sudah selesai.

Di sebuah kota kecil, hidup seorang gadis bernama Lilu. Lilu adalah sosok yang tidak suka mengeluh meskipun dia memiliki berbagai masalah dalam hidupnya. Ia sadar bahwa setiap orang

memiliki beban dan penderitaan masing-masing, namun dia memilih untuk menjalani hidupnya dengan penuh kekuatan dan semangat.

Lilu tumbuh di keluarga sederhana, di mana mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun begitu, Lilu tidak pernah merasa malu atau merendahkan dirinya sendiri. Ia belajar untuk mensyukuri apa yang dimilikinya dan tidak terlalu membandingkan hidupnya dengan orang lain.

Suatu hari, Lilu bertemu dengan seorang teman yang selalu melihat ke arah positif dalam setiap situasi. Temannya memberinya nasihat, "Lilu, buatlah ceritamu sendiri. Jangan ikut standar orang lain. Jika kamu terlalu fokus pada masalah dan membandingkannya dengan orang lain, kamu akan kehilangan kebahagiaanmu sendiri."

Nasihat tersebut membuat Lilu merenung. Ia menyadari bahwa setiap orang memiliki kisahnya sendiri, dan dia tidak perlu membandingkan atau menilai nilai hidupnya berdasarkan standar orang lain. Lilu memutuskan untuk mengambil kontrol atas ceritanya sendiri dan menuliskan skenario hidupnya dengan kebahagiaan dan keberanian.

Lilu mulai menjalani hidupnya dengan penuh semangat. Meskipun masalah datang silih berganti, dia selalu mencari hikmah di balik setiap kesulitan. Ia belajar untuk tidak terlalu fokus pada kesalahan atau kegagalan, melainkan melihat setiap tantangan sebagai peluang untuk tumbuh.

Dengan sikap positif dan tekad kuat, Lilu merangkai cerita hidupnya sendiri. Ia tidak lagi terlalu memusingkan masalah atau

membandingkan dirinya dengan orang lain. Lili menjadi inspirasi bagi banyak orang di sekitarnya, membuktikan bahwa menjalani cerita sendiri jauh lebih berharga daripada mencoba memenuhi standar orang lain.

Jangan Sibuk dengan Penilaian Orang Lain

Sering kali kamu sibuk dengan penilaian orang lain. Selalu menebak-nebak apa yang ada di pikiran mereka tentangmu. Memangnya seberapa penting itu? Bahkan ketika berada di sebuah perkumpulan, kamu sering kali sungkan untuk meminta izin menunaikan shalat, karena takut dikatai sok alim. Lalu, apa masalahnya dikatai sok alim? Banyak orang yang ingin mendapat pengakuan itu.

Kamu shalat bukan untuk mereka, jadi jangan sibuk memikirkan perkataan mereka. Jika apa yang kamu lakukan mengundang tawa atau sorak hinaan dari orang di sekitarmu, tidak apa. Karena satu kata hinaan dari mereka adalah pujian dari Allah untukmu.

Jadi, jangan jadikan penilaian orang lain sebagai timbangan baik dan buruknya amalmu. Tapi biarkan pertimbangannya menjadi apakah Allah suka atau tidak. Allah yang memberimu makan, memberimu rizki, memberimu hidup, lalu kenapa penilaian orang lain yang lebih penting bagimu?

Penilaian mereka di luar kendalimu. Kebencian, ejekan, sampai pujian mereka juga bukan hal yang mampu kamu setir. Mereka berhak atas penilaian mereka, dan kamu pun berhak untuk tidak memedulikannya.

Di sebuah kota yang ramai, hiduplah seorang gadis muda bernama Lifa. Lifa adalah sosok yang peduli akan penilaian orang di sekitarnya. Setiap langkah yang diambilnya, setiap keputusan yang diambilnya, seringkali terpengaruh oleh pikiran tentang apa yang orang lain katakan atau pikirkan tentang dirinya.

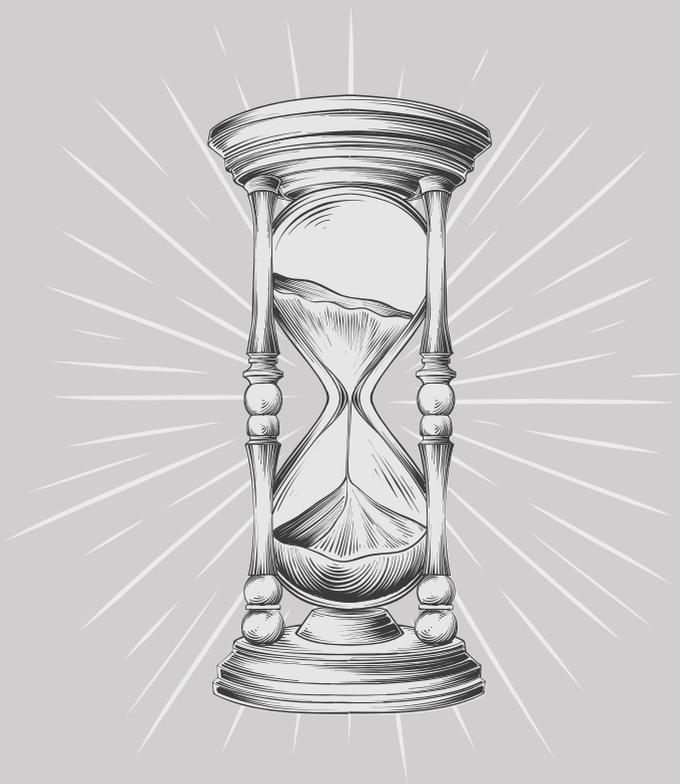
Kehidupan Lifa penuh dengan keraguan dan kecemasan. Bahkan ketika di tengah kerumunan, ia merasa sungkan untuk meminta izin menunaikan shalat, takut dicap sok alim oleh orang-orang di sekitarnya. Rasa takut akan penilaian orang membuatnya terbelenggu, sehingga ia menjadi terlalu memikirkan apa kata orang dan melupakan kepentingan yang sebenarnya.

Suatu hari, Lifa bertemu dengan seorang teman yang bijak. Temannya memberinya nasihat yang membuatnya berpikir ulang. "Lifa, jangan terlalu sibuk dengan penilaian orang lain. Mereka mungkin punya pendapatnya masing-masing, tapi yang paling penting adalah apa yang Allah pikirkan tentangmu."

Nasihat tersebut menjadi pencerahan bagi Lifa. Ia menyadari bahwa apa yang dilakukan dan dipikirkannya seharusnya tidak tergantung pada pandangan orang lain. Shalat, ketaatan, dan amal ibadahnya seharusnya untuk Allah, bukan untuk mendapatkan pengakuan dari manusia.

Lifa mulai merubah cara berpikirnya. Ia memprioritaskan hubungannya dengan Allah, menjadikan-Nya sebagai penilaian utama dalam setiap tindakannya. Meskipun masih ada penilaian dan komentar negatif dari orang di sekitarnya, Lifa belajar untuk tidak terlalu memedulikannya.

Dengan waktu, Lifa menjadi lebih teguh dalam menjalankan agamanya. Ia tidak lagi terpengaruh oleh penilaian manusia, karena ia sadar bahwa yang paling berhak menilai adalah Allah. Lifa menemukan kedamaian dan kebahagiaan dalam mengikuti jalan yang benar, tanpa terlalu memusingkan apa yang dikatakan orang lain.



BAB 4

Dunia Terlalu Lihai

Dunia terlalu lihai membuatmu lalai, mengabaikan tujuan, dan menyepelekan kata balasan. Untuk dunia, kamu bisa dengan sangat mudah membuat daftar ini dan itu dengan begitu panjangnya.

Aku pernah memiliki keinginan mulia, menjadi wanita penghuni surga dengan teladan Fatimah Az-Zahra. Aku pernah tidak memandang dunia membuatnya kecil dalam pandanganku. Namun, dunia dengan lihainya menarikku dalam buaian angan-angan.

Angan-angan itu membuatku takut menerima kenyataan, seakan ingin hidup dengan segala cerita yang aku buat. Tapi semua terpental di tampar kenyataan. Berkali-kali Allah menarikku, berkali-kali Allah menghapus tinta angan yang kutulis dengan air mata haru.

Untuk bahagia, tidak perlu sempurna. Kecilkan anganmu, jalani takdirmu, syukuri apa yang kamu terima. Pandang dunia sebagai perjalanan mencari bekal yang cukup untuk keperluan. Jangan terobsesi memiliki semuanya, yang hanya akan membuatmu sulit untuk berjalan. Ambil bekal secukupnya dan berbagilah kebahagiaan di sepanjang jalan yang kamu lintasi. Kenapa? Karena ketika kamu lelah di tengah perjalanan, kamu akan menemukan tangan yang diulurkan untuk memapahmu melanjutkan perjalanan, dan itulah kasih sayang tidak perlu

banyak dan tidak perlu mewah, karena apapun yang dimiliki di dunia ini kita hanya punya hak pakai bukan hak milik. Yang halalnya dihisab dan haramnya di azab.

Dalam sebuah kota kecil, hiduplah seorang perempuan muda yang dipanggil dengan sebutan Wawa. Sejak kecil, Wawa tumbuh dengan impian dan keinginan yang mulia. Ia memimpikan dirinya sebagai wanita yang mengikuti jejak teladan Fatimah Az-Zahra, dengan hati yang penuh keikhlasan dan penuh kasih sayang.

Namun, seiring berjalannya waktu, dunia dengan lihai memikat Wawa ke dalam buaian angan-angan. Ia terperangkap dalam dunia khayalan yang membuatnya lupa akan tujuan mulianya. Wawa terhanyut dalam keinginan untuk memiliki segalanya, sehingga lalai akan hakikat hidup dan tujuannya yang sejati.

Allah, dengan kasih sayang-Nya, mencoba mengingatkan Wawa. Berulang kali, Wawa disentak oleh kenyataan, dan setiap kali itu terjadi, tinta angannya terhapus oleh air mata haru. Semakin seringnya Allah menariknya, semakin Wawa menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kepemilikan dunia, tetapi pada ketenangan hati dan keikhlasan dalam menjalani takdir.

Wawa belajar untuk merendahkan angan-angannya dan menerima kenyataan. Ia menyadari bahwa hidup tidak perlu sempurna untuk bahagia. Setiap langkah yang dijalani, setiap lika-liku perjalanan, merupakan bekal untuk kepulangan nanti. Wawa memutuskan untuk fokus pada perjalanan mencari bekal yang cukup, bukan mengejar dunia yang begitu lihai memperdaya.

Dengan hati yang lapang dan penuh syukur, Wawa belajar bahwa kebahagiaan sejati dapat ditemukan dalam kecilnya bekal yang diemban dan dalam berbagi kebahagiaan dengan sesama di sepanjang perjalanan. Ia menyadari bahwa ketika lelah menerpa di tengah perjalanan, kasih sayang dan pertolongan akan datang dari tangan yang tulus, mengajaknya melanjutkan perjalanan hidup dengan penuh keberkahan. Bagi Wawa, dunia mungkin terlalu lihai, tetapi hati yang teguh pada kebenaran akan membimbingnya menuju tujuan yang hakiki.

Jangan jadikan Dunia Alasan Kamu Bahagia dan Sedih

Jika kamu bisa menerima, maka kamu juga harus bisa melepaskan. Jangan hanya memilih yang kamu inginkan, karena dunia tidak memberikanmu pilihan; ini adalah hukum alam. Ketika manusia menerima sesuatu yang baik, pasti akan merasa sangat bahagia. Namun, tidak demikian ketika dia harus melepaskan apa yang dimilikinya.

Ketika kamu menerima gaji dari bosmu, kamu akan merasa bahagia, dan sejam kemudian gaji yang baru saja kamu terima hilang dalam perjalanan pulang. Maka hatimu langsung bersedih, "Itu gaji dari hasil kerja keras saya sebulan, saya bekerja keras untuk itu, kadang saya juga harus lembur, dan sekarang hilang." Kamu merasa kesal, marah, dan bingung harus bagaimana.

Sama halnya ketika kamu menerima seseorang dalam hidupmu, kekasih, dan keluargamu. Kamu mencintainya, kamu melindunginya dengan segenap jiwa dan raga. Kamu tidak pernah bisa membayangkan bagaimana hidupmu tanpa dia. Dan sekarang kamu harus melepaskannya untuk selamanya. Hatimu hancur, separuh nyawamu pergi, dan seakan kamu ingin ikut bersama mereka.

Ketika kejadian itu terjadi, tak jarang kamu menyalahkan Allah. Apa yang Allah mau, hingga mengujiku seberat ini? Apa lagi

yang diinginkan Allah dari hidupku? Kalau begitu, ambil saja aku. Tidak ada gunanya lagi aku ada di dunia ini. Sedangkan semua yang kusayangi telah Dia ambil.

Saat itulah hatimu diminta untuk melakukan hal yang sangat besar, yaitu ikhlas. Ikhlas adalah, di mana kamu harus menerima semua keadaan dengan lapang dada. Menerima segala ketentuannya dengan hati yang ridho. Memang tidak mudah, tapi sekali lagi kita hamba, dan pencipta kita lebih tahu apa yang terbaik untuk diri kita. Ikhlas adalah kondisi hati tertinggi, di mana kamu harus menerima segala ego untuk menerima semua hal yang mungkin bertentangan dengan kehendak hatimu.

Jangan Tertipu

Dunia selalu melihat yang istimewa, tanpa peduli apa yang sudah kamu korbankan untuknya. Jangan pernah menonjolkan diri hanya sekadar ingin dipuji. Pahamiilah, dunia ini kejam; kamu dilihat ketika memiliki sesuatu yang istimewa, tetapi ketika ada yang lebih dari kamu, maka perjuanganmu tak berarti apa-apa. Namamu akan redup dalam persaingan dunia yang penuh tipu daya.

Kamu berbuat baik bukan untuk mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain, tapi niatkan untuk mendapatkan kebaikan dari hal-hal kecil yang tidak pernah kamu sangka. Perihal anggapan orang lain bukan urusan kita. Selama kamu telah menjalankan semuanya dengan niat yang baik, itu sudah cukup. Pandangan orang lain tentang kita bukan suatu hal yang harus kamu utamakan, karena orang lain hanya bisa melihat apa yang kamu lakukan dan tidak pernah merasakan.

Kamu sempurna tanpa harus ada pengakuan dari dunia. Apa gunanya disanjung dan menjadi perbincangan ketika semua itu tak sesuai dengan keadaan. Perbaiki dirimu, jangan pedulikan apa yang dunia katakan, karena kamu belajar bukan untuk terkenal melainkan untuk sebuah kata kesyukuran. Apa gunanya dipandang berharga jika langit saja tak mengenalmu.

Sudahlah, tak perlu menonjolkan diri agar dihargai, toh penilaian manusia hanya sepanjang lidahnya. Kamu harus tahu

nikmat yang paling besar bukan ketika kamu terkenal di seluruh belahan dunia, melainkan ketika derap langkahmu yang tidak ada orang tahu, sedangkan langit bergemuruh rindu ingin segera bertemu denganmu. Jadi, jangan pernah tertipu oleh dunia yang menipu. Dunia ini hanyalah semu yang menunggu waktu untuk meninggalkanmu.

Zilfa, seorang gadis muda yang selalu mengagungkan kecantikannya. Dia percaya bahwa kecantikannya dapat menjadi senjata utama untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Namun, Zilfa mulai menyadari bahwa dunia ini kejam dan penuh tipu daya.

Zilfa mengalami momen pencerahan ketika menyadari bahwa kebaikan seharusnya bukan semata-mata untuk mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain. Dia memahami bahwa dunia melihat keistimewaan seseorang, tetapi juga cepat melupakan jika ada yang lebih istimewa. Kesombongannya dan niatnya yang salah membuatnya berpikir ulang tentang tujuan hidupnya.

Dalam perjalanan pencariannya untuk menjadi lebih baik, Zilfa belajar bahwa nilai dirinya bukanlah tergantung pada pandangan orang lain. Dia menyadari bahwa kebaikan yang dilakukannya seharusnya berasal dari hati yang tulus, bukan untuk mencari pengakuan dunia. Zilfa belajar untuk tidak tertipu oleh dunia yang seringkali menilai berdasarkan penampilan dan popularitas.

Cerita ini mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati dan nilai diri seharusnya berasal dari dalam, bukan dari pengakuan dunia yang

sementara. Zilfa menemukan kekuatan dalam merubah dirinya tanpa harus terpaku pada pandangan orang lain.

Jangan Melebihi Takaran

Air bermanfaat dalam takaran yang cukup, tetapi dapat menjadi bahaya jika melampaui batas. Kita seolah-olah sedang menumpang kapal menuju tujuan akhirat. Selama air berada di bawah, kita akan selamat. Namun, jika air masuk ke dalam kapal, kita berada dalam bahaya.

Seorang Muslim tidak diminta untuk menolak dunia, tetapi dia tidak boleh dikendalikan oleh dunia. Kita seharusnya menjadikan dunia sebagai bekal untuk akhirat. Jangan biarkan dunia yang memperbudakmu, sebaliknya, kita yang harus memperbudak dunia.

Bagaimana caranya memperbudak dunia? Gunakan dunia untuk kepentingan akhirat kita. Karena dunia dapat menjadi penipu ulung yang mampu memberikan kesenangan sehingga membuat kita lalai. Dia juga dapat membuat kita uring-uringan.

Sejauh apapun kita melangkah, garis finisnya adalah kematian. Dunia ini bukan rumah atau kampung halaman. Semuanya hanya tempat singgah, hanya untuk sementara. Meskipun begitu, sikap kita terhadap dunia seringkali seolah kita akan memiliki dunia ini selamanya. Kehadiran kita di dunia ini sementara, sementara abadi kita bukanlah di dunia. Oleh karena itu, bersikaplah biasa saja menghadapi dunia.

Haji Ahmad, seorang pria kaya raya dan penuh kesombongan. Meski telah mengeruk kekayaan dalam jumlah yang signifikan,

hatinya terasa semakin terkunci oleh harta dan kedudukan sosialnya. Pada suatu hari, saudaranya, Kardi, menghadapi musibah ketika anaknya jatuh sakit dan membutuhkan pertolongan.

Meskipun Haji Ahmad memiliki kekayaan yang melimpah, dia menolak untuk menolong saudaranya. Kesombongannya dan kecintaannya pada harta dunia telah membuatnya lupa akan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas. Padahal, kehidupan ini seperti air yang bermanfaat dalam takaran yang cukup, namun dapat menjadi bahaya jika melampaui batas.

Cerita ini menggambarkan bahwa kekayaan dan kedudukan sosial seharusnya tidak membuat seseorang menjadi sombong dan lalai terhadap tanggung jawab kemanusiaan. Sebaliknya, dunia seharusnya dijadikan bekal untuk akhirat, dan sikap kita terhadap kekayaan seharusnya tidak melampaui batas hingga kita lupa untuk saling menolong dan berbagi dengan sesama.

Haji Ahmad, dalam kesombongannya, telah melebihi takaran dan melupakan esensi kemanusiaan. Cerita ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta mengingatkan kita agar tidak melampaui takaran dalam mengejar harta dan kedudukan.

Sesibuk Apa Hingga Lupa?

Semacam menutup mata dari segala pemberian Allah, kamu selalu melihat dan mencari apa yang tidak kamu miliki. Padahal, Dia yang mengurusmu memberikan semua kebutuhanmu bahkan sebelum kamu meminta. Pertanyaannya, apakah ada yang lebih baik daripada itu?.

Kamu selalu mengoreksi nikmat yang Allah berikan seolah menuntut untuk diberi lebih, tapi kamu lupa mengoreksi ibadah yang kamu lakukan seolah merasa paling letih. Setiap hari sibuk berdoa meminta dunia, hingga lupa memohon ampunan seolah tak berdosa.

Allah selalu menatapmu, walau kamu sering memalingkan wajah. Allah selalu memanggilmu, tapi kamu tak menghiraukan panggilannya karena sibuk dengan dunia. Tapi ketika meminta, kamu ingin segera diterima. Lucu...!!!

Selalu fokus pada apa yang tidak kamu punya akan mengikis rasa syukurmu. Segeralah sadar tujuan kamu bukan itu. Kamu di dunia untuk menyembah Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Yang menjadi persoalan adalah kamu diciptakan untuk menyembah Allah, bukan dunia, tapi kenapa yang selalu ada dalam pikiranmu adalah dunia. Bagaimana bisa mendapatkan dunia yang banyak seolah ujian hidup selesai hanya karena kamu memiliki harta yang banyak. Ingat, semuanya bukan milikmu; itu hanya sebagai ujian dan bekal menuju hari kesudahan.

Jangan terbuai dengan apa yang kamu pandang hingga lupa bersyukur dengan apa yang kamu genggam. Lihat, bahkan sampai saat ini kamu belum menghargai apa yang kamu miliki dengan sebaik-baiknya. Jangan memaksakan level kesempurnaan, apalagi jika patokanmu adalah dunia. Karena sesungguhnya apapun yang Allah takar untukmu, sempurna adalah itu.

Kebahagiaan ada jika kamu mampu bersyukur dengan apa yang kamu punya, mempergunakannya dengan sebaik-baiknya sebagai bekal pulang. Jadikan duniamu sebagai bekal terbaik untuk memperoleh ridho-Nya. Itulah hakikat dunia yang sesungguhnya.

Berbenah

Sesuatu yang berantakan tidak elok untuk dipandang. Rumah yang kotor tidak enak untuk ditempati. Baju yang kotor tidak nyaman untuk dikenakan. Ketika barang-barang berserakan dan tidak tertata pada tempatnya, kamu akan kebingungan ketika mencarinya.

Seperti halnya benda-benda yang berserakan, hati dan ucapan juga perlu diperbaiki agar kesalahan tidak terulang. Ini akan membantu agar tidak menyulitkan pada hari pembalasan. Sebagaimana rumah yang tidak disapu akan banyak debu, begitu pula dengan hati yang tidak pernah bermuhasabah, akan terdapat banyak kotoran yang sangat sulit untuk dibersihkan. Terutama ketika kamu sering menaruh hal-hal yang tidak baik di dalamnya. Taruhlah sesuatu yang pantas di dalam hatimu.

Hati yang kotor lebih angker dibandingkan dengan rumah yang sudah lama tidak ditempati. Jangan pernah menaruh sampah dalam hatimu. Sampah di dalam rumah bisa disapu, tetapi sampah di dalam hati tidak mudah untuk dibersihkan. Hati adalah pusat dari tubuh kita, jika hati baik, maka segala gerak tubuh kita akan melakukan sesuatu yang baik, begitu pun sebaliknya.

Luangkan waktu untuk berbicara pada hatimu, pahami apa yang ada di dalamnya. Jagalah dia dari penyakit-penyakit hati seperti iri, dengki, sombong riya', suudzon, dan sebagainya.

Tenangkan hatimu dengan selalu berzikir mengingat Allah, sebagaimana firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah (berdzikir), hati menjadi tenteram." Teruslah belajar di majelis ilmu, karena itu adalah salah satu cara kita mengistirahatkan hati dari hiruk-pikuk dunia yang penuh tipu daya.

Widya, seorang muslimah yang baru menemukan hidayah, menemukan kebenaran dalam hidupnya melalui pertemuannya dengan Basit, seorang ustadz kondang yang telah beristri. Widya terkesan dengan keilmuan dan keteladanan Basit dalam menjalani kehidupan beragama. Meskipun Basit sudah beristri, hati Widya tak dapat menghindari rasa cinta yang tumbuh di dalamnya.

Pertemuan dengan Basit membuka mata Widya akan pentingnya menjaga hati dan jalan kebenaran. Bagi Widya, Basit menjadi teladan hidup yang membuatnya semakin bersemangat dalam menapaki jalan kebenaran. Hati yang dulu kacau dan berantakan sekarang mulai menjalani proses pembersihan dan perbaikan.

Namun, cinta yang tumbuh di hati Widya harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa Basit sudah memiliki keluarga. Meskipun rasa cintanya tulus, Widya menyadari bahwa menghalalkan yang haram adalah sebuah dosa. Proses "berbenah" bagi Widya tidak hanya terbatas pada membersihkan hati dari penyakit-penyakit seperti iri, dengki, dan sombong, tetapi juga

berarti menjaga kehormatan diri dan menghormati ikatan pernikahan yang sudah ada.

Widya belajar untuk mengendalikan perasaannya dan menjalani hidup dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Ia menyadari bahwa membersihkan hati bukanlah tugas yang mudah, tapi dia tetap berusaha, berdoa, dan terus belajar agar hatinya senantiasa dalam keadaan bersih dan tenang.

Cerita ini menggambarkan perjalanan spiritual Widya yang dipenuhi dengan lika-liku, cobaan, dan keputusan sulit dalam menjalani kehidupan beragama. Seiring waktu, dengan kegigihan dan ketulusannya, Widya berusaha untuk "berbenah" dan menjaga hatinya agar selalu bersih dan damai dalam menjalani kehidupan ini.

Tersembunyi karena Sebuah Pertolongan

Saat kamu melakukan maksiat, kamu menoleh ke kanan dan ke kiri. Maksiatmu aman; tidak ada satu orang pun yang melihatmu. Secara tersembunyi, kamu menghianati Allah dan berpura-pura seolah Allah tidak melihatmu.

Kamu dipandang baik karena pertolongan Allah menutup aibmu. Namun, apa yang kamu balas untuk kebaikan itu? Kamu terus-terusan kembali pada dosa yang seharusnya membuatmu malu. Kamu sangat takut jika maksiat yang kamu simpan tersebar, tapi kepada Allah, apakah kamu pernah merasa sungkan?

Sering kali, kamu gagal dalam pertempuran melawan hawa nafsu. Tidak terhitung berapa kali kamu melakukan kesalahan. Kamu bertobat saat merasa ketakutan, tapi kembali lagi ketika merasa aman. Seolah, jika tidak ada balasan, kamu akan terus-terusan mengulang kesalahan.

Bersyukurlah ketika hatimu masih merasa bersalah; itu tandanya Allah masih menginginkan kebaikan padamu. Namun, jika itu terus-menerus kamu ulangi, maka bersiaplah untuk cara Allah menuntunmu kembali kepada jalan yang benar. Jangan pernah marah jika maksiatmu tersebar; anggaplah itu sebagai teguran karena Allah masih menginginkan kebaikan untukmu.

Jangan pernah berhenti berjuang dalam perang melawan hawa nafsumu. Percayalah, selagi kamu masih hidup, berarti Allah masih memberimu kesempatan. Coba lihat, selepas kemarin kamu meneteskan air mata karena menyesali dosa dan kembali mengulanginya, apakah detik itu Allah mematikanmu? Artinya, kamu masih diberi kesempatan. Manusia yang baik bukanlah dia yang tidak pernah melakukan dosa, tapi mereka yang menyesali dosanya dan kembali kepada Penciptanya.

Didin, meskipun memiliki kesibukan tinggi sebagai seorang eksekutif muda, tidak lepas dari godaan dan tantangan hawa nafsu. Terlepas dari kesibukannya, ia kerap melakukan maksiat secara tersembunyi. Ketika melakukan kesalahan, pandangannya selalu melirik ke kanan dan kiri, memastikan bahwa tidak ada yang menyaksikan perbuatannya yang tercela.

Pertolongan Allah yang tersembunyi menutupi aib-aib Didin. Namun, yang menjadi pertanyaan dalam hatinya adalah apa yang seharusnya ia balas untuk kebaikan tersebut? Meskipun aibnya tetap terjaga, Didin kembali dan kembali lagi pada dosa yang seharusnya membuatnya merasa malu. Keberanian berbuat dosa tampaknya lebih besar daripada kekhawatirannya akan keburukan yang bisa menyimpannya.

Namun, setiap kali hatinya merasa bersalah, itu menjadi tanda bahwa Allah masih menginginkan kebaikan untuknya. Cerita ini mencerminkan perjuangan Didin dalam melawan hawa nafsu dan menunjukkan bahwa selama masih ada kesadaran dan penyesalan, Allah masih memberi kesempatan untuk kembali pada jalan yang benar.

Didin, seorang eksekutif muda yang tersembunyi di balik kesuksesannya, diberikan kesempatan untuk terus berjuang melawan hawa nafsu dan menjaga agar hatinya tetap bersih. Cerita ini memberikan pesan tentang pentingnya berjuang dalam perang melawan dosa dan selalu bersyukur atas pertolongan Allah yang mungkin tersembunyi namun senantiasa hadir.

Jangan Menunggu Waktu

Seringkali, hanya sisa waktu yang kamu berikan untuk menghadap Allah, sementara ribuan jam kamu habiskan untuk menjauhi-Nya. Mulutmu terlampau kaku untuk sekadar menyebut nama-Nya. Terlalu banyak waktu yang kamu habiskan untuk menghasilkan dosa. Namun, untuk berdoa, kamu hanya datang ketika tidak mampu menanggung semua duka.

Mengapa bukan ibadah yang kamu jadikan prioritas hidup? Mengapa tidak berdoa dan mengangkat tangan dengan tulus? Jangan menunggu terluka untuk menjadi baik. Jangan menunggu terluka untuk berbuat baik atau menunggu usia tua baru kamu berubah menjadi orang yang lebih baik, karena sepanjang sejarah yang pernah terjadi, kematian tidak menunggu kesiapanmu.

Seharusnya, kamu tidak perlu menunggu waktu, dia akan dengan suka rela menghampirimu, tapi yang menjadi pertanyaan adalah apakah saat itu kamu sudah siap akan segala risiko dari pada yang pernah kamu tuju? Seperti awan yang melaksanakan tugasnya untuk menurunkan hujan, begitu pun malaikat maut ketika diutus untuk mengambilmu. Jadi, selagi masih ada waktu, maka siapkan bekal terbaikmu.

Julaikah, pada suatu masa, telah menghabiskan sebagian besar hidupnya menjauhi jalan-Nya. Bisnis gelap yang dijalankannya membuatnya menjauh dari keberkahan dan keberpihakan Allah. Mulutnya yang terlampau sibuk untuk urusan

dosa dan kesalahan, sedangkan waktu untuk mengingat Allah terasa seperti kegiatan yang terlupakan.

Namun, semakin tua Julaiakah menjadi, semakin sadar ia terhadap masa lalunya yang kelam. Terlalu banyak waktu yang telah dihabiskannya untuk melakukan dosa. Kemudian, pada suatu titik dalam hidupnya, terluka-lah Julaiakah. Terluka oleh kenangan masa lalunya dan terluka oleh kesadaran akan kekosongan spiritualnya.

Tulisan "Jangan Menunggu Waktu" menjadi seperti pencerminan bagi Julaiakah. Pesan dalam tulisan tersebut mengajaknya untuk tidak menunggu terluka terlebih dahulu sebelum berubah menjadi lebih baik. Jangan menunggu waktu tua untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Sebagai seorang perempuan tua dengan masa lalu yang kelam, Julaiakah diberi kesempatan untuk merenung dan merubah arah hidupnya. Ia tidak perlu menunggu waktu, karena waktu itu datang dengan cepat dan tidak menunggu kesiapannya. Pesan untuk menyadari dan mempersiapkan diri agar siap menghadapi risiko yang ada, seiring dengan kehadiran malaikat maut, membantu Julaiakah menemukan jalan kembali ke jalan yang benar.

Langit Belum Tertutup

Semut di seberang lautan terlihat, gajah dipeluk mata tidak terlihat. Itulah peribahasa yang sering kita dengar. Mengapa kita sangat pandai menilai, mengomentari, dan menghibahi orang lain, sedangkan kita amat bodoh untuk menilai diri kita sendiri? Kesalahan dan kekurangan orang lain bisa kita sebutkan dengan sempurna, sedangkan untuk menyebutkan kesalahan diri kita sendiri masih sibuk mencari ke mana-mana.

Jika kamu menjadi hakim atas kesalahan orang lain, itu berarti kamu seharusnya orang yang sempurna, bukan orang yang hanya merasa dirinya sempurna. Jika masih banyak cacat dan kekurangan yang kamu miliki, maka jangan jadi hakim atas kesalahan orang lain. Kamu bukan Tuhan. Kenapa tidak fokus pada dirimu sendiri, perbaiki apa yang bisa diperbaiki. Kamu bukan orang yang tidak memiliki dosa dengan gelar surga. Jadi, jangan sok ya, oke!

Ketika kamu melihat kekurangan atau aib orang lain, maka sebaiknya jangan dighibahi. Simpati untuk dirimu sendiri, karena ketika kamu tidak membicarakan aib orang lain, maka Allah juga akan menjaga atau menyembunyikan aibmu. Orang lain punya aib, begitu pun kamu. Kamu punya mulut, begitu pun orang lain. Jadi, jangan saling mencela atau berkomentar dengan hal-hal yang tidak baik dan membuang-buang waktu.

Haliq memiliki kebiasaan untuk selalu menunjukkan keunggulannya kepada orang lain. Dia suka sekali pamer dengan pencapaian dan kemampuannya, tanpa menyadari bahwa hal tersebut bisa membuat orang di sekitarnya merasa tidak nyaman. Haliq tidak memahami bahwa seberapa pun besar pencapaiannya, masih ada kekurangan dan aib yang perlu diperhatikan.

Dia sering memberikan komentar dan menggibahi orang lain tanpa menyadari bahwa dirinya sendiri memiliki kesalahan dan kekurangan yang seharusnya diperbaiki. Haliq seakan menjadi hakim atas kesalahan orang lain, namun lupa bahwa dirinya pun tidaklah sempurna.

Tulisan "Langit Belum Tertutup" memberikan pesan yang relevan dengan perilaku Haliq. Peribahasa "Semut di seberang lautan terlihat, gajah dipeluk mata tidak terlihat" mencerminkan bagaimana Haliq selalu melihat kekurangan orang lain tanpa menyadari kesalahannya sendiri.

Tulisan tersebut mengajak Haliq, dan semua pembacanya, untuk lebih fokus pada diri sendiri dan berhenti menggibahi orang lain. Pesan tersebut membawa pemahaman bahwa setiap individu memiliki cacat dan kekurangan, dan sebaiknya kita lebih simpati terhadap diri sendiri daripada terlalu memandangi rendah orang lain.

Tebuslah Dosa dengan Kebaikanmu

Sering kali kita terjebak dalam rasa takut. Takut untuk berbicara, berbuat, dan mengambil keputusan yang membuat kita menjadi orang yang terbelakang karena tidak ingin menjadi pusat perhatian. Tidak apa-apa tidak ingin menjadi pusat perhatian karena itu tidaklah penting, tapi untuk berbicara kita harus bisa, apalagi ketika itu menyangkut benar dan salah. Takut menasihati karena takut menyakiti hati orang yang dinasihati. Padahal kasih sayang tak selalu berwujud kata manis, seperti halnya obat yang rasanya pahit tapi mampu menyembuhkan.

Jika kamu tidak mampu menyerukan kebaikan, maka keburukan akan selalu meraja lela, dan bisa jadi kamu juga akan ikut-ikutan terbawa arus. Lalu, jika seperti itu, bayangkan apa yang akan terjadi. Jika apa yang kamu ingin bicarakan itu adalah hal yang baik, maka carilah cara yang paling baik untuk menyampaikannya dan jangan pernah takut. Karena jika kemaksiatan meraja lela, maka kebaikan akan semakin terkikis.

Jangan menjadi orang yang menumpahkan noda karena takut untuk bicara. Jika kamu merasa tidak pantas karena sudah banyak berbuat dosa, maka tebuslah dosa itu dengan keberanianmu menyuarakan kebenaran-Nya. Karena manisnya kebenaran bukan untuk dikonsumsi pribadi, melainkan untuk

disebarkan ke seluruh negeri. Tujuan kita serupa dengan hati yang saling terkait dalam menyuarkan kebaikan.

Joko, seorang laki-laki paruh baya, memiliki latar belakang yang cukup rumit sebagai alumni preman pasar. Dia pernah hidup dalam lingkungan yang penuh dengan ketakutan dan intimidasi. Namun, seiring berjalannya waktu, Joko berubah menjadi seseorang yang lebih sadar akan pentingnya kebaikan dan kebenaran.

Meskipun Joko memiliki latar belakang yang kelam, dia menyadari bahwa seringkali rasa takut menghalanginya untuk berbicara dan berbuat yang benar. Joko tidak ingin menjadi pusat perhatian, namun dia menyadari bahwa untuk menyuarkan kebaikan, kadang-kadang kita perlu melewati batasan kenyamanan.

Dia merenung tentang rasa takut yang sering menghalanginya untuk menasehati atau berbicara tentang kebenaran. Joko menyadari bahwa kasih sayang tak selalu terwujud dalam kata-kata manis, melainkan terkadang dalam bentuk nasehat yang pahit, mirip dengan obat yang bisa menyembuhkan.

Joko ingin melawan ketakutan tersebut. Jika dia tidak mampu menyerukan kebaikan, maka dia tahu bahwa keburukan akan terus meraja lela. Dia menyadari bahwa untuk mengubah keadaan, dia harus memiliki keberanian untuk menyuarkan kebenaran-Nya, meskipun mungkin akan dihadapkan pada tantangan.

Joko memutuskan untuk tidak menjadi orang yang menumpahkan noda karena takut untuk bicara. Jika dia merasa

tidak pantas karena dosa-dosanya, dia ingin menebus dosa itu dengan keberaniannya menyuarkan kebenaran. Joko menyadari bahwa kebaikan harus disebar, dan kebenaran harus diutarakan, walaupun itu memerlukan keberanian dan menghadapi risiko. Baginya, menyuarkan kebenaran adalah langkah awal untuk membawa perubahan yang lebih baik.

Jangan Bermuka Tembok

Tembok seperti apa yang akan kamu bangun untuk menutupi kelakuanmu? Dimana setiap harinya selalu merangkai dosa. Malaikat pencatat amal tak kemana-mana. Kamu selalu dalam pantauannya meskipun tak terjamah mata. Namun perbuatan dan perkataanmu selalu tercatat dalam tulisan penanya.

Jika manusia melihatmu melakukan maksiat, itu belum seluruhnya. Masih ada dosa yang kamu sembunyikan, ketika sedang sendirian tanpa dilihat orang, ditambah dosa hati dan pikiran yang jelas tidak kelihatan. Kamu berlaku abai seolah-olah bisa menghapus catatan tintanya.

Amal yang mana yang kamu jadikan jaminan ketika tiba hari pembalasan? Maka, apa yang kamu tunggu untuk bisa kembali ke jalan-Nya? Menunggu catatanmu dipenuhi tinta hitam? Atau menunggu usia yang tak akan memberi kejelasan kapan waktunya pulang? Atau rasa malumu benar-benar sudah mati?

Jangan terlalu percaya diri dan merasa aman karena dosamu masih tersembunyi dari pandangan. Jangan menunggu Allah membuka seluruh aibmu, baru kamu datang dengan tangisan sendu. Lalu memohon ampun karena merasa malu.

Kamu memang bukan malaikat yang tidak pernah melakukan dosa, tapi setidaknya jadilah manusia yang menyadari akan dosanya. Jangan biarkan sisi buruk merajai hatimu. Ingatlah satu

hal, ketika buruk kita jauh lebih hina dari setan. Maka, segeralah meminta maaf sebelum semuanya terlambat.

Taufik, seorang pemuda yang bekerja sebagai tukang bangunan, memiliki rutinitas harian yang penuh tantangan. Namun, di balik kerasnya pekerjaannya, dia menyadari bahwa tembok yang dibangunnya setiap hari tidak hanya fisik, tetapi juga tembok moral yang harus dijaga.

Pada suatu hari, sementara bekerja di sebuah proyek, Taufik merenung tentang kelakuan dan dosa-dosanya. Dia menyadari bahwa tidak ada tembok yang mampu menutupi setiap dosa yang dilakukannya. Malaikat pencatat amal selalu memantau, meskipun mata manusia tidak dapat mencapainya.

Taufik merenungi bahwa tidak hanya dosa yang terlihat oleh manusia yang dihitung, tapi juga dosa-dosa yang dilakukan di tempat sepi, di hati, dan dalam pikirannya. Dia menyadari bahwa merasa aman karena dosa-dosanya masih tersembunyi adalah sebuah kesalahan.

Dalam perenungannya, Taufik memahami bahwa tidak ada amal yang bisa dijadikan jaminan keberhasilan di hari pembalasan. Dia berpikir, apakah dia ingin menunggu catatan dosanya penuh dengan tinta hitam sebelum kembali ke jalannya? Ataupun dia ingin menunggu usianya tanpa kejelasan kapan pulang? Ataupun malu benar-benar telah mati dalam dirinya?

Taufik mendapat pencerahan bahwa ia tidak boleh terlalu percaya diri dan merasa aman karena dosa-dosanya masih tersembunyi dari pandangan manusia. Dia memutuskan untuk tidak menunggu Allah membuka seluruh aibnya, melainkan

segera bertaubat dan meminta ampun. Taufik menyadari bahwa meskipun dia bukan malaikat yang bebas dari dosa, setidaknya dia ingin menjadi manusia yang menyadari akan dosanya dan berusaha untuk memperbaiki diri.

Jangan bermuka tembok, begitu pesan yang menggema dalam hati Taufik. Dia ingin menjadi manusia yang tulus, tidak menyembunyikan dosa, dan segera meminta maaf sebelum semuanya terlambat.

Jangan Menjadi Manusia yang Seenaknya

Kamu tidak pernah melihat wajah-Nya, tapi jangan pernah salah dalam mengenali kasih sayang-Nya. Kerap kali Dia menegurmu melalui apapun yang kamu temui, membawamu sadar sebelum berakhirnya waktu shalat. Padahal, dengan sengaja kamu pura-pura tertidur untuk menghindari kewajibannya.

Sering kali kamu merengek berdoa untuk diberi kemudahan melakukan shalat malam, karena pada saat itu ada pintu yang ingin kau sampaikan. Kamu pun terbangun, namun dengan santainya, kamu kembali terlelap melanjutkan mimpi, seolah-olah lupa siapa yang beberapa jam lalu merengek meminta untuk dibangunkan.

Saat kamu mulai muak dengan hidup, Dia hadirkan seseorang yang lebih menderita darimu untuk mengajarmu bersyukur. Di depanmu tidak akan menemukan siapa-siapa, tapi jika kamu telisik ke dalam hatimu, maka kamu akan menemukan-Nya.

Dia selalu merangkulmu, tak peduli sejauh apa keadaanmu. Dia selalu mengingatkan akan kewajibannya, meskipun sering kamu abaikan. Dia sering mengirimkan seseorang untuk membantumu, tapi sering kamu tolak dengan pandanganmu sendiri.

Meskipun kamu sering menyuruh ini dan itu, Dia tetap setia menunggumu kembali.

Jazuli, seorang pria yang hidup dengan santai dan seringkali seenaknya sendiri. Meski dia tidak pernah melihat wajah-Nya, namun kasih sayang Allah selalu terasa dalam setiap langkah hidupnya. Terkadang, Allah menegurnya melalui berbagai kejadian, membuatnya sadar sebelum berakhirnya waktu shalat. Namun, dengan sengaja, Jazuli sering kali pura-pura tertidur untuk menghindari kewajiban shalat.

Pernah suatu waktu, Jazuli merengek dan berdoa untuk diberi kemudahan melakukan shalat malam. Allah mengabulkan doanya dengan memberinya kesempatan untuk bangun. Namun, dengan santainya, Jazuli kembali terlelap dan melanjutkan mimpi, seolah-olah melupakan siapa yang baru beberapa jam lalu meminta untuk dibangunkan.

Ketika Jazuli merasa muak dengan hidupnya, Allah memperlihatkan seseorang yang lebih menderita darinya untuk mengajarkannya bersyukur. Meskipun tidak bisa melihat Allah di depan matanya, Jazuli menemukan kehadiran-Nya dalam hatinya.

Allah senantiasa merangkul Jazuli, tak peduli sejauh apa keadaannya. Allah selalu mengingatkan kewajiban-kewajibannya, meskipun sering kali diabaikannya. Terkadang, Allah mengirimkan bantuan melalui orang lain, namun Jazuli sering kali menolak dengan pandangannya sendiri. Meski Jazuli sering menyuruh ini dan itu, Allah tetap setia menunggu Jazuli kembali, siap untuk memberikan kasih sayang-Nya.

Tingkatkan Kepekaanmu

Allah membuka pintu hikmah dengan berbagai cara. Tahukah kamu bahwa setiap tarikan nafasmu, langkah kakimu, dan segala sesuatu yang kamu lihat atau dengar adalah upaya Allah untuk membuka hatimu. Namun, bukan hanya itu, terkadang Allah juga membuka pintu-pintu hikmah-Nya melalui hal-hal yang tidak terduga.

Ketika kamu menengadahkan wajahmu melihat keindahan langit. Ketika kamu melihat banyak orang di rumah sakit. Ketika kamu melihat pengemis di pinggir jalan. Ketika kamu melihat pemulung di tempat pembuangan sampah. Ketika kamu melihat banyak berita bencana alam di televisi, dan ketika kamu melihat postingan kebahagiaan orang lain di Instagram. Semua itu dapat membuka pintu hikmah, asalkan kamu bersedia berpikir dan merenung.

Allah membuka hatimu dengan cara yang berbeda. Mungkin saat ini kamu merasa menjadi manusia yang sangat tidak berdaya. Mungkin kehilangan orang tersayang, dipecat dari pekerjaan, dijauhi teman-teman, dan sebagainya. Mungkin dengan cara itu Allah ingin membuka hatimu dan memperkenalkanmu dengan kasih sayang-Nya.

Mungkin sudah lama kamu tidak merengok datang kepada-Nya karena terlalu sibuk dengan orang-orang terdekatmu, pekerjaan, dan sahabat-sahabatmu. Cara Allah memberikan

pelajaran memang misterius, dan seringkali membuatmu mengeluarkan air mata. Tidak akan terduga sebelumnya. Oleh karena itu, kamu harus siap menerima setiap pelajaran dalam segala keadaan. Pertajam hatimu untuk belajar bahwa pada setiap kejadian pasti terkandung hikmah di dalamnya.

Nada, seorang wanita muda yang tengah menjalani kehidupan sehari-hari, seringkali terfokus pada rutinitasnya tanpa menyadari bahwa setiap detik kehidupannya adalah upaya Allah untuk membuka hatinya. Meskipun begitu, Allah juga seringkali membuka pintu-pintu hikmah-Nya melalui kejadian-kejadian yang tidak terduga.

Suatu hari, Nada menengadahkan wajahnya dan melihat keindahan langit yang biru. Keindahan alam tersebut menjadi salah satu cara Allah untuk membuka hati Nada. Begitu juga ketika Nada melihat banyak orang di rumah sakit, pengemis di pinggir jalan, atau pemulung di tempat pembuangan sampah. Semua pengalaman tersebut menjadi pelajaran berharga yang membuka pintu hikmah, asalkan Nada bersedia untuk berpikir dan merenung.

Allah juga memilih cara yang berbeda-beda untuk membuka hati Nada. Mungkin Nada merasa tidak berdaya karena kehilangan orang tersayang, dipecat dari pekerjaan, atau dijaui teman-teman. Semua itu bisa menjadi cara Allah untuk membuka hati Nada dan memperkenalkannya dengan kasih sayang-Nya.

Nada menyadari bahwa seringkali, dalam kesibukan sehari-hari, ia lupa merengsek kepada Allah karena terlalu terpaku pada hubungan dengan orang-orang terdekat, pekerjaan, dan sahabat-

sahabatnya. Allah memberikan pelajaran dengan cara yang misterius dan kadang membuatnya menangis, namun Nada harus siap menerima setiap pelajaran dalam segala keadaan.

Pertajam hatinya untuk belajar bahwa setiap kejadian pasti mengandung hikmah di dalamnya, dan kepekaan terhadap tanda-tanda Allah adalah kunci untuk memahami hikmah tersebut.

Lebih dari Sekedar Rasa Cinta

Banyak orang mencintai dunia dan melupakan yang memiliki dunia. Namun, di hati ini, Engkau memiliki tempat yang berbeda. Aku memang mencintai dunia, tapi cintaku pada-Mu tidaklah seimbang. Aku bisa kehilangan dunia, tetapi takkan pernah bisa kehilangan yang memiliki dunia. Jika duniaku hilang, Engkau mampu mendatangkan apapun sebagai gantinya; jika aku kehilangan-Mu, dunia tidak bisa berbuat apa-apa.

Aku sempat berlari jauh dari-Mu, tapi entah dari mana datangnya tali-tali yang menyeretku kembali kepadamu. Aku pernah kecewa kepada-Mu, tapi itu tidak bertahan lama. Engkau ada baik dalam senang dan sedihku, tetapi aku hanya datang kepadamu ketika terluka. Engkau menganggapku tetap sebagai hambamu baik ketika aku berada dekat atau jauh darimu. Cinta yang Engkau berikan begitu sempurna, hingga aku malu untuk memintanya.

Engkau mencukupi segala yang aku butuhkan, menjaga rumah yang kutinggali sehingga aku tidur dengan rasa nyaman. Jujur, aku belum sepenuhnya memperjuangkan imanku. Aku bahkan kehilangan kebiasaan-kebiasaan baik yang dulu sangat kujaga dengan ketat. Yang pernah ku rawat dengan hati-hati, kemudian menghilang ketika dewasa.

Mencintai-Mu adalah pelajaran yang mati-matian kupelajari. Aku tidak ingin kehilangan-Mu, bahkan hanya sekadar menjauh darimu. Tuhan, entah apa yang akan terjadi nanti, aku bangga menjadi hamba-Mu dan akan selalu begitu.

Nova, seorang wanita muda yang penuh semangat dan keingintahuan terhadap dunia sekitarnya, memiliki kecenderungan untuk kerap kali jatuh cinta pada cowok tanpa melakukan seleksi yang matang. Ia terkadang terhanyut dalam daya tarik luar, melupakan pentingnya memilih pasangan hidup dengan bijak.

Banyak orang di sekitar Nova mencintai dunia dan melupakan yang memiliki dunia sejati. Namun, di hati Nova, Tuhan memiliki tempat yang berbeda. Nova menyadari bahwa meskipun mencintai dunia dengan segala keindahannya, cintanya pada Tuhan tidaklah seimbang. Ia menyadari bahwa kehilangan dunia bukanlah kehilangan sejati, tetapi kehilangan Tuhan adalah kehilangan sejati yang tak tergantikan. Jika dunianya hilang, Nova percaya bahwa Tuhan mampu mendatangkan apapun sebagai gantinya.

Meski pernah berlari jauh dari Tuhan, entah dari mana datangnya tali-tali yang menyeret Nova kembali kepadanya. Ia sempat kecewa, namun kecewa tersebut tidak bertahan lama. Tuhan tetap ada baik dalam senang maupun sedih Nova, dan Nova menyadari bahwa ia hanya datang kepada Tuhan ketika terluka.

Tuhan menganggap Nova tetap sebagai hamba-Nya, baik saat Nova berada dekat atau jauh darinya. Cinta yang Tuhan berikan begitu sempurna, hingga Nova merasa malu untuk

memintanya. Tuhan mencukupi segala kebutuhan Nova, menjaga rumah yang Nova tinggali sehingga ia tidur dengan rasa nyaman.

Nova menjadi lebih introspeksi terkait imannya. Meskipun belum sepenuhnya memperjuangkan imannya, Nova menyadari kehilangan kebiasaan-kebiasaan baik yang pernah sangat dijaga dengan ketat, dan berkomitmen untuk kembali menguatkan imannya.

Mencintai Tuhan menjadi pelajaran yang mati-matian Nova pelajari. Nova tidak ingin kehilangan Tuhan, bahkan hanya sekadar menjauh darinya. Nova merasa bangga menjadi hamba Tuhan dan bertekad untuk selalu begitu, meskipun belum tahu apa yang akan terjadi nanti.



BAB 5

Jangan Tergesa-gesa

Baru saja berusaha, tapi sudah menginginkan hasil yang cepat dan sempurna. Hidup kita bukan iklan, jadi jangan berkhayal berlebihan. Semua butuh proses, seperti ketika kamu ingin membuat baju. Masih ada proses pemilihan bahan, warna, dan penjahitan sebelum menjadi baju. Terkadang hasilnya juga tidak sama seperti model yang kamu inginkan.

Begitu pun dengan usaha yang kamu lakukan. Ketika hasil dari ikhtiar belum terlihat, mungkin Allah ingin memberikanmu pahala kesabaran. Ketika doamu belum terjawab, mungkin Allah ingin mendengarmu bermunajat. Tidak perlu tergesa-gesa, karena dalam setiap ikhtiar yang kamu lakukan, ada pahala yang mengalir deras jika kamu melakukannya dengan ikhlas. Teruslah berdoa dan berusaha, dan jangan pernah berhenti berbaik sangka. Ujian hidup memang kadang melelahkan, tapi dengan cara itu Allah memberikan kita pahala dan ampunan.

Maka tidak ada kata rugi bagi mereka yang selalu berprasangka baik pada Allah dan ikhlas dalam beribadah, karena dari keduanya berbuah pahala dan menghapus dosa.

Akri, seorang pemuda yang memiliki kegemaran unik, yaitu suka pentol. Setiap kali ada kesempatan, Akri tidak pernah melewatkan untuk menikmati pentol sebagai camilan favoritnya. Namun, kegemaran Akri ini tidak terkait langsung dengan perjuangan hidupnya.

Akri baru saja memulai usaha kecilnya di dunia kuliner dengan membuka warung makan kecil. Ia berusaha keras agar usahanya dapat berkembang dan dikenal oleh banyak orang. Namun, sebagai seorang yang suka pentol, Akri memiliki kecenderungan untuk ingin segalanya cepat dan sempurna.

Baru beberapa waktu berusaha, Akri sudah merasa gelisah dan ingin melihat hasil yang cepat. Ia tergoda untuk berkhayal berlebihan tentang keberhasilan usahanya. Namun, dalam perjalanan usahanya, Akri menyadari bahwa semua butuh proses, sama seperti ketika memilih bahan, warna, dan penjahitan untuk membuat baju.

Tulisan JANGAN TERGESA-GESA menjadi pelajaran berharga bagi Akri. Ia belajar bahwa hasil yang baik membutuhkan waktu, kesabaran, dan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Ketika hasil ikhtiar belum terlihat, mungkin itulah saat Allah ingin memberikan pahala kesabaran pada Akri. Dan ketika doanya belum terjawab, Akri menyadari bahwa Allah mungkin ingin mendengarnya bermunajat dengan lebih sungguh-sungguh.

Akri diberi pengertian bahwa tidak perlu tergesa-gesa dalam meraih kesuksesan. Setiap langkah yang diambil dengan ikhlas dan kesabaran akan membawa pahala dan ampunan dari Allah. Usaha Akri menjadi lebih bermakna saat ia menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bisnisnya tetapi juga dalam setiap aspek kehidupannya.

Jangan Melarikan Diri

Banyak hal yang terjadi di luar kendalimu, yang tentunya bukan sesuatu yang kamu inginkan. Kamu terus mencoba meredam rasa marah, kesal, dan ketidakberdayaanmu dalam diam, dan semuanya hanya mampu kamu tumpahkan dalam keheningan. Karena kamu tahu bahwa apapun yang datang dari Tuhanmu tidak ada yang buruk.

Ada beberapa hal yang memang harus kamu terima dengan lapang dada. Bukan karena tidak mau berusaha atau sudah menyerah, hanya saja kamu tahu bahwa luasnya rasa ikhlas adalah pangkal untuk melepaskan kesesakan di dada. Kamu selalu menancapkan keyakinan pada dirimu bahwa yang terbaik adalah pilihan Tuhanmu.

Ini memang tidak mudah dan melelahkan. Tidak apa, rehatlah sejenak dari peperangan antara hati dan pikiran. Kadang kita juga perlu untuk menangis, bukan untuk menunjukkan kelemahan diri melainkan untuk membersihkan hati agar dapat memandang segalanya dengan lebih jernih.

Tahanlah, berdirilah dengan gagah di atas gempuran badai pikiran dan perasaan. Jangan sampai badai itu mencabut akar keyakinanmu. Telan rasa pedih itu dalam-dalam dan tunggulah hingga musim semi datang dengan keindahan pelangi yang menawan. Teruslah berjalan dan berjuang, meskipun langkahmu tertatih-tatih, karena itu lebih baik daripada melarikan diri.

Basirun, seorang pria yang hidupnya penuh liku-liku, merasakan berbagai kejadian di luar kendalinya. Meski begitu, ia tidak pernah melarikan diri dari kenyataan yang dihadapinya. Basirun selalu mencoba meredam rasa marah, kesal, dan ketidakberdayaan dalam dirinya dengan keheningan.

Setiap peristiwa yang datang dari Tuhan menjadi ujian bagi Basirun. Meskipun tidak selalu menyenangkan, ia yakin bahwa tidak ada yang buruk dari takdir Tuhan. Basirun belajar menerima segala hal dengan hati yang lapang, karena ia tahu bahwa luasnya rasa ikhlas adalah kunci untuk melepaskan kesesakan di dada.

Dalam perjalanan hidupnya, Basirun sering dihadapkan pada hal-hal yang sulit diterima. Namun, ia tidak pernah menyerah atau berhenti berusaha. Ia menyadari bahwa ikhlas adalah pangkal kebahagiaan sejati dan pilihan terbaik Tuhan adalah yang terbaik baginya.

Meski peperangan antara hati dan pikiran terasa melelahkan, Basirun tidak pernah melarikan diri dari kenyataan. Kadang-kadang, ia merasa perlu untuk menangis sebagai bentuk pembersihan hati agar dapat melihat segalanya dengan lebih jernih. Ia tahu bahwa menangis bukanlah tanda kelemahan, melainkan langkah untuk menyucikan batin.

Dalam kegigihan Basirun menjalani hidupnya, ia mengajarkan bahwa melarikan diri bukanlah pilihan bijak. Ia selalu berdiri gagah di atas gempuran badai pikiran dan perasaan. Basirun tidak pernah membiarkan badai itu mencabut akar keyakinannya. Ia

menelan rasa pedih dalam-dalam, menunggu hingga musim semi datang dengan keindahan pelangi yang menawan.

Teruslah berjalan dan berjuang, begitu pesan dari Basirun. Meskipun langkahmu tertatih-tatih, tetaplah berdiri teguh, karena melarikan diri hanya akan membawa kehilangan pada akar keyakinan dan pada akhirnya, diri sendiri.

Apa Tandanya jika Kamu Ikhlas?

Apa tandanya jika kamu ikhlas? Saat kamu tidak terikat dengan apapun selain pada apa yang diridhoi Tuhanmu. Menerima segala yang terjadi pada dirimu, baik suka maupun duka. Melangkahkan hati selega-leganya, karena percaya bahwa apapun yang kamu alami adalah semata-mata bentuk ujian dari Allah SWT.

Ikhlas adalah ketika kamu rela melepaskan sesuatu yang menurutmu baik dan kamu sukai, seperti harta yang kamu punya, keluarga yang kamu sayangi, kekasih yang kamu cintai, tubuh yang kamu banggakan, dan jabatan yang kamu idam-idamkan. Jika semuanya hilang tanpa memberikan pengaruh pada dirimu, itulah yang disebut ikhlas.

Ikhlas yang sesungguhnya adalah ketika kamu bisa menerima yang buruk dan rela mengikhlasakan yang baik. Ikhlas adalah ketika kamu melakukan segala hal tanpa ada hasrat ingin mendapatkan pujian atau imbalan apapun dari manusia, atau mendapatkan balasan dunia semata.

Maka, jika kamu ingin menjadi orang yang ikhlas, lakukan segalanya karena hanya ingin mendapat ridho Allah. Jangan beribadah hanya karena ingin dibilang taat beragama. Jangan bekerja dengan baik hanya untuk mendapatkan uang banyak dan

pujian dari atasan. Jangan berbuat baik hanya ingin dikatakan baik. Jangan menasihati orang lain hanya karena ingin dibilang ilmumu lebih tinggi.

Lakukanlah semua pekerjaan untuk ibadah, hanya untuk Allah dan untuk kebermanfaatan seluruh umat, karena jika kamu mengerjakan amalan tapi niatmu hanya untuk mendapat kenikmatan dunia, maka amalanmu hanya mendapatkan dunia, dan kelak di akhirat, tabungan amalmu kosong tidak terisi. Maka, belajarlah ikhlas meski tidak mudah, belajarlah ikhlas meski sering tergugah, asalkan kamu tidak menyerah, semua pasti berpahala. Insya Allah!

Sebuah kisah hidup seorang perempuan bernama Aisha mencerminkan apa arti sebenarnya dari ikhlas. Aisha tumbuh dalam kehidupan yang penuh cobaan dan tantangan. Dia memiliki segala kesulitan dalam hidup, mulai dari masalah keuangan hingga masalah keluarga.

Meski hidupnya penuh liku-liku, Aisha selalu menjalani setiap detiknya dengan ikhlas. Dia tidak pernah terikat dengan apapun selain pada ridho Tuhan. Saat kekurangan uang, dia tidak pernah mengeluh, melainkan menerima segala ujian sebagai bentuk ujian dari Allah SWT.

Aisha memiliki harta yang sangat terbatas, tetapi dia rela melepaskan sebagian hartanya untuk membantu sesama yang lebih membutuhkan. Keluarganya yang kurang harmonis juga tidak pernah membuatnya patah semangat. Dia melangkahkan hatinya selega-leganya, percaya bahwa apapun yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah.

Ikhlas bagi Aisha bukan hanya ketika dia rela melepaskan sesuatu yang baik dan disukainya, seperti harta atau jabatan. Ikhlas baginya adalah ketika dia mampu menerima segala yang buruk dengan hati yang lapang. Bahkan dalam situasi sulit sekalipun, Aisha tetap ikhlas dan mengikhhlaskan segala yang terjadi.

Aisha tidak pernah melakukan segala hal dengan hasrat ingin mendapatkan pujian atau imbalan dari manusia. Ia tidak bekerja dengan baik hanya untuk mendapatkan uang banyak atau pujian dari atasan. Setiap pekerjaan yang dilakukannya, setiap ibadah yang dikerjakannya, semua hanya untuk mendapatkan ridho Allah.

Meski perjalanannya penuh liku-liku dan seringkali menguras air mata, Aisha tetap konsisten dengan prinsip ikhlasnya. Dia belajar untuk ikhlas meski tidak mudah, meski sering tergugah oleh rasa capek dan lelah. Namun, Aisha tidak pernah menyerah, karena ia yakin bahwa setiap pengorbanan dan ikhlas yang dilakukannya pasti akan berpahala di akhirat. Insya Allah!

Kisah seorang pria bernama Ali mencerminkan keikhlasan yang mendalam dalam menjalani hidup. Ali hidup dalam keadaan yang sederhana, tanpa harta yang melimpah, dan dalam keseharian yang penuh ujian. Meski demikian, Ali selalu terikat pada ridho Tuhan dan menerima segala yang terjadi dalam hidupnya.

Ali memiliki pekerjaan yang tidak terlalu bergengsi dan pendapatan yang pas-pasan. Namun, Ali tidak pernah merasa tidak puas atau mengeluh. Ia menjalani setiap hari dengan hati

yang lapang, melepaskan segala ego dan keserakahan dunia. Ia tidak terikat pada materi atau status sosial, hanya terikat pada kebaikan dan ridho Allah.

Ikhlas bagi Ali bukan hanya sebatas melepaskan harta atau kebahagiaan duniawi. Ikhlas baginya adalah ketika ia menerima segala keadaan, baik suka maupun duka, dengan penuh ketenangan dan kesabaran. Ikhlas adalah ketika ia tidak terjebak dalam hasrat mendapatkan pujian atau imbalan dunia dari manusia.

Ali memiliki keluarga yang memerlukan perhatian lebih, tetapi ia selalu dengan ikhlas memberikan yang terbaik. Ia menganggap tangisan anak-anaknya sebagai ujian yang diberikan Allah, dan Ali selalu memohon kekuatan untuk menjalani ujian tersebut dengan ikhlas.

Ikhlas bagi Ali bukan hanya tentang keberhasilan atau kegembiraan semata, tetapi juga tentang menerima yang buruk dengan hati yang lega. Ia tidak menyalahkan takdir Allah ketika menghadapi kesulitan, melainkan ia mengikhhlaskan semua yang terjadi.

Ali tidak pernah melakukan kebaikan dengan niat ingin mendapat pujian atau balasan dari manusia. Ia tidak pernah bekerja keras hanya untuk mendapatkan pengakuan dari atasan atau orang lain. Semua yang ia lakukan, Ali lakukan semata-mata karena ingin mendapatkan ridho Allah.

Mungkin Ali terlihat sederhana dan tidak mencolok di mata dunia, tetapi keikhlasan dalam hatinya membuatnya menjadi pribadi yang disegani di sisi Allah. Ia belajar untuk ikhlas meski

sulit, namun ia yakin bahwa setiap langkahnya yang tulus pasti akan berpahala di akhirat. Insya Allah!

Rahasia Takdir

Hidup begitu kejam. Di mana-mana kamu hanya menemukan kekerasan, perbandingan, dan hinaan, yang membuatmu mengeluarkan banyak air mata. Dan hari-harimu dipenuhi dengan rasa ketakutan. Tak jarang kamu ingin mengakhiri semuanya, merasa bahwa hidupmu hanya sia-sia dan selalu mendapatkan luka. Tidak ada arah dan tujuan yang mampu mendatangkan kebahagiaan, karena ke mana pun kamu pergi hanya menemukan perbandingan.

Allah menciptakan segala sesuatu pasti ada tujuannya, dan sebagian tujuan itu Allah rahasiakan. Dunia ini diciptakan untuk manusia sebagai ujian bagaimana dia bisa merawat, memanfaatkan, dan menjaga apa yang ada di dunia ini, yang kemudian dicatat sebagai amalnya. Jangan zalimi dirimu dengan berprasangka buruk kepada takdir Allah. Jangan berprasangka bahwa kamu diciptakan hanya untuk merasakan sedih dan berlinang air mata.

Pada akhirnya, kamu sendirilah yang akan menyadari sesungguhnya apa makna hidupmu di dunia ini. Kamu sendiri yang akan menemukan peranan hidupmu di dunia ini. Kamu sendiri yang nantinya akan mengerti apa tujuan Allah menciptakanmu. Jika tidak sekarang, mungkin nanti setelah kamu bertemu dengan Allah SWT.

Dalam keseharian hidupku, seringkali terasa kejam dan penuh tantangan. Di mana-mana, kekerasan, perbandingan, dan hinaan mengepung, membuatku terkadang harus menahan banyak air mata. Hari-hariku pun terasa dipenuhi dengan ketakutan yang mendalam. Ada saat-saat di mana keinginan untuk mengakhiri semuanya begitu kuat, merasa bahwa hidupku hanya sia-sia dan selalu disertai luka.

Namun, di balik semua itu, aku mulai merenungi tentang makna sebenarnya dari takdir yang Allah tentukan. Allah menciptakan segala sesuatu dengan tujuan yang pasti, walaupun sebagian besar tujuan tersebut Allah rahasiakan. Dunia ini diciptakan sebagai ujian bagi manusia, untuk melihat bagaimana dia merawat, memanfaatkan, dan menjaga apa yang ada di dunia ini, yang kemudian akan dicatat sebagai amalnya.

Seringkali, aku menyalahkan takdir Allah dan berprasangka buruk terhadapnya. Aku lupa bahwa setiap cobaan dan ujian adalah bagian dari rencana-Nya yang maha bijaksana. Meski dunia ini terasa kejam, aku menyadari bahwa Allah tidak menciptakan kita hanya untuk merasakan sedih dan menangis.

Pada akhirnya, aku menyadari bahwa diriku sendiri yang harus mencari dan memahami makna hidup di dunia ini. Aku harus menemukan peran hidupku dan memahami tujuan Allah menciptakanku. Mungkin saat ini aku belum sepenuhnya mengerti, namun aku yakin bahwa nantinya, setelah bertemu dengan Allah SWT, segalanya akan terungkap dengan jelas.

Pengakuan

Saking terlalu seringnya mengeluh, hingga lupa kali ke berapa aku tidak menyetujui takdirku-Mu. Bahkan masih tersimpan jelas dalam ingatanku bagaimana jalan takdirmu sering membuatku salah sangka. Saat aku pikir Engkau memberiku takdir buruk, tapi pada akhirnya aku menyukurinya, dan momen itu masih sering terulang.

Dan sekarang aku tidak akan berbangga diri karena berhasil mengambil pelajaran. Karena pada kenyataannya, imanku akan selalu naik turun, dan tak jarang tumbang. Tapi aku tidak pernah berbohong perihal ini, Tuhan.

Jika nanti Engkau mendapati air mataku jatuh ketika dalam ujian, aku mengeluh di tengah perjalanan, percayalah tangisan itu bukan karena aku tidak sabar, dan keluhanku bukan karena aku tidak bersyukur. Aku hanya ingin meluapkan apa yang aku rasakan.

Selebihnya, aku tidak pernah mempercayakan diriku melebihi aku mempercayai-Mu. Mungkin aku memang terlihat tidak terima, tapi Engkau tahu, saat itu hanya namamu yang kusebut, bukan yang lain-Nya.

Dulu, seringkali aku terjebak dalam rutinitas keluhan yang terlalu berlebihan. Setiap kesulitan atau ujian yang datang selalu membuatku meragukan takdir yang Engkau tentukan untukku. Ingatan masih jelas tentang betapa seringnya aku salah sangka

dengan jalan takdirmu. Ada momen-momen di mana aku merasa Engkau memberikan takdir buruk padaku, namun pada akhirnya, aku menemukan keberkahan di baliknya, dan itu adalah momen yang masih sering terulang dalam pikiranku.

Sekarang, aku tidak mau lagi berbangga diri karena berhasil mengambil pelajaran dari setiap kejadian. Aku menyadari bahwa imanku akan selalu naik turun, dan ada saat-saat di mana aku merasa tumbang. Namun, aku tidak pernah berbohong pada-Mu, ya Tuhan.

Jika suatu saat Engkau melihat air mataku jatuh saat menjalani ujian, ketika aku mengeluh di tengah perjalanan, percayalah bahwa tangisanku bukan karena kurang kesabaran, dan keluhanku bukan karena kurang bersyukur. Hanya ingin meluapkan apa yang aku rasakan di dalam hatiku.

Lebih dari itu, aku tidak pernah menganggap diriku lebih besar dari kepercayaanmu pada-Mu. Mungkin terlihat bahwa aku tidak menerima takdir itu, tapi Engkau tahu, pada saat itu hanya namamu yang kusebut, bukan yang lainnya.

Tinggalkan Kenangan yang Baik

Jika kamu masih hidup, itu tandanya kamu masih diberi kesempatan untuk menjadi manusia yang jauh lebih baik. Jika kamu tidak mengambil kesempatan itu, maka kamu akan menyesalnya. Penyesalan selalu datang di akhir, dan kesempatan hanya diberikan satu kali.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam hadisnya, "Ada dua nikmat di mana manusia banyak tertipu karenanya, yaitu nikmat sehat dan nikmat sempat. Hidup adalah kesempatan untuk menyiapkan bekal kepulangan. Kamu tidak akan pernah bisa mengulang hidupmu. Maka isilah hidupmu dengan selalu menebarkan kebaikan, kasih sayang, dan tinggalkan kenangan yang indah. Wariskan ilmu dan karya yang akan membuatmu dikenang setelah kepergianmu.

Penyesalan dalam hidup hanya bagi mereka yang selama hidupnya tidak berbuat baik, mengisi hidupnya dengan keburukan, dan menyakiti orang lain. Dan yang paling fatal adalah sering melupakan tuhan.

Hidup memberimu kesempatan untuk beramal sebagai bekal menuju peristirahatan terakhir. Maka lakukanlah hal-hal yang hebat dan bermanfaat. Isilah hidupmu dengan bekal yang akan di kenang oleh banyak orang.

"Jika kita masih diberi kesempatan untuk hidup, itu adalah tanda bahwa kita memiliki peluang menjadi versi yang lebih baik dari diri kita sendiri. Namun, jika kita melewatkan kesempatan tersebut, kita akan menyesalinya. Ingatlah, penyesalan selalu datang di akhir, dan kita hanya diberikan satu kali kesempatan.

Sebagaimana yang disampaikan dalam hadis Imam Bukhari, dua nikmat yang seringkali diabaikan adalah nikmat sehat dan nikmat waktu. Hidup ini adalah kesempatan yang diberikan kepada kita untuk menyiapkan bekal untuk kembali kepada-Nya. Kita tidak bisa mengulang hidup, jadi mari isilah hari-hari kita dengan kebaikan, kasih sayang, dan tinggalkan kenangan yang indah. Wariskan ilmu dan karya yang dapat membuat kita dikenang setelah kita pergi.

Penyesalan hanya akan menghampiri mereka yang tidak berbuat baik selama hidupnya, mengisi hidup dengan keburukan, dan menyakiti sesama. Jangan lupakan Tuhanmu. Hidup memberikan kesempatan untuk beramal sebagai persiapan untuk peristirahatan terakhir. Oleh karena itu, mari lakukan hal-hal yang hebat dan bermanfaat, dan isilah hidup dengan bekal yang akan diingat oleh banyak orang."

PROFIL PENULIS

Ririn Widiyawati, seorang perempuan kelahiran Pamekasan pada tanggal 14 Desember 1999, menyelesaikan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura). Saat ini, dia menorehkan jejaknya di dunia literasi. Semangat untuk menulisnya terpancar saat berada di IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning dengan mengikuti program literasi serba seratus. Di sana, dia mendapat bimbingan langsung dari Dr. Heni Listiana, M.Pd.I., seorang pendidik yang juga menjadi inspirasi bagi banyak santri, termasuk Ririn Widiyawati.

Buku ini merupakan hasil dari rangkaian tulisan Ririn yang dia tulis selama keikutsertaannya dalam program tersebut. Baginya, buku ini bukan hanya sekadar kumpulan tulisan, melainkan manifestasi dari perjuangannya dalam mengembangkan diri di dunia literasi. Ririn merasa sangat beruntung dan bahagia karena dapat mewujudkan karyanya.

Dengan segala keikhlasan dan rasa syukur, Ririn berharap bukunya ini dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang.